

**EMPRAK KARYA KIJO DI DESA
KUANGSAN KECAMATAN KALIORI
KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Fadilla Febry Erawati
14134167

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

EMPRAK KARYA KIJO DI DESA KUANGSAN KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG

Dipersiapkan dan disusun oleh

Fadilla Febry Erawati
NIM 14134167

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 03 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Setya Widyawati, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,



F. Hari Mulyatno S.Kar., M.Hum

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesian (ISI) Surakarta



Surakarta, 28 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

Ayah dan Ibuku tersayang, Nenek, Pakdhe, Budhe, Kakak berserta Adik-adikku, dan kekasihku Akbar Nugroho A.Md. RMIK atas semua kasih sayang dan dorongan yang telah diberikan hingga skripsi ini selesai, serta semua pihak yang ikut serta membantu dalam penulisan skripsi ini.

MOTTO

Allah SWT menciptakan ujian bukan untuk kita pasrah
Jangan meminta Allah SWT menghitung jerih payah kita
Tapi berusaha agar Penciptamu mengetahui seberapa besar
Usaha kita menyelesaikan semua itu

(Fadilla Febry Erawati)

Kamu mampu melakukan lebih dari yang kamu bisa
Paksa dirimu melebihi potensi kemampuanmu
Dengan begitu kamu akan menemukan kemampuan luar biasa
Yang terpendam dalam dirimu

(Fadilla Febry Erawati)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fadilla Febry Erawati
Tempat, Tanggal lahir : Rembang, 7 February 1996
NIM : 14134167
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln. Cokroaminoto Gg. Ontoseno
Desa Kabongan Kidul No. 27
Rt/Rw 03 Kecamatan Rembang
Kabupaten Rembang

Menyatakan bahwa;

1. Skripsi saya dengan judul "Emprak Karya Kijo Di Desa Kuangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media kelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 Agustus 2018

Penulis,



Fadilla Febry Erawati

ABSTRAK

EMPRAK KARYA KIJO DI DESA KUANGSAN KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG (FADILLA FEBRY ERAWATI, 2018) Skripsi Program Studi S-1, Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian seni Emprak pada Emprak karya Kijo ini menitikberatkan pada kajian hasil kreativitas Kijo. Penelitian ini berawal dari ketertarikan ketika melihat bentuk sajian kesenian Emprak dan keberadaannya yang cukup menarik di Jawa Tengah khususnya di daerah Kabupaten Rembang dan kesenian Emprak tersebut adalah karya Kijo. Penelitian ini membahas bentuk sajian, proses kreatif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas Kijo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk deskripsi analisis yaitu, dengan memberikan gambaran dan memaparkan data yang berkaitan dengan proses kreatif dan bentuk Kesenian Emprak. Bentuk sajian analisis menggunakan landasan teori Sal Murgiyanto, yaitu bentuk kesenian dapat dibagi menjadi dua yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan nilai, tema, atau cerita dalam pertunjukan itu sendiri. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan dari elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang diamati atau dilihat, sedangkan penyajian diartikan juga sebagai tontonan, sesuatu yang ditampilkan atau penampilan dari suatu pertunjukan dari awal sampai akhir.

Proses kreatif menurut Munandar, yaitu kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini adalah, dapat diketahui tentang proses kreatif Kijo dalam menciptakan kesenian Emprak di Desa Kuangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Penciptaan kesenian Emprak terinspirasi dari kehidupan diri sendiri saat menjadi buruh tukang pembuat kapal dan sebagai petani. Bentuk koreografi kesenian Emprak adalah tari rakyat yang memunculkan karakter orang pesisiran dan pedesaan. Kemunculan karakter ini diwujudkan dalam garap gerak yang diinspirasi dari kegiatan nelayan dan bertani. Selain itu, musik, rias, dan busana dalam kesenian ini digarap dengan pendekatan suasana Jawa Tengah.

Keywords: Kesenian Emprak, bentuk sajian, proses kreatif

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Emprak Karya Kijo Di Desa Kuangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang”. Skripsi ini penulis sajikan untuk memenuhi sebagian prasyarat tugas akhir dengan minat pengkajian untuk mencapai derajat S-1 program studi seni tari. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini tidak terlepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak yang membantu dan ikut melancarkan proses penelitian ini, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan ibu yang selalu mendukung dan mendampingi dalam proses penelitian ini.
2. Bapak Sarko, bapak Ngatmen, bapak Sunar, dan ibu Sukariyati sebagai narasumber yang telah menerima penulis dengan ramah, meluangkan waktu, memberikan informasi dan membantu dalam proses penelitian.
3. Bapak F. Hari Mulyatno S.Kar., M.Hum selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar hingga dapat menyelesaikan tulisan ini.
4. Bapak Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor, dan Ibu Hadawiyah Endah Utami S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, Ibu Dwi Rachmani, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Program Studi, serta Ibu Saryuni Padminingsih S.Kar., M.Sn selaku dosen pembimbing akademik yang memberi arahan dan pendampingan selama penulis menempuh pendidikan di ISI

Surakarta, serta para dosen jurusan tari yang telah menghantarkan penulis hingga berhasil menempuh studi S1 di ISI Surakarta.

5. Dewan penguji dan dosen-dosen yang telah memberikan arahan, saran, dan kritikan, dalam penulisan ini.
6. Ibu Emy Tri Mulyani selaku pegawai perpustakaan Tari Isi Surakarta yang ikut membantu dalam proses pencarian buku-buku referensi untuk mendukung kelancaran penulisan.
7. Akbar Nugroho A.Md.RMIK yang menemani selama proses penulisan, serta sahabatku Erycha Nityananda, Melisa Dwi K, Billy Silvia Damayanti dan Putri Dwi Jayanti teman-teman seperjuangan 2014.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat bagi yang membaca. Penulis juga menyadari bahwa penulisan masih terdapat kekurangan, maka penulis sangat terbuka dan membutuhkan kritik dan saran untuk memperbaikinya.

Surakarta, 28 Agustus 2018

Penulis

Fadilla Febry Erawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian.....	13
1. Pengumpulan Data	14
a. Observasi.....	14
b. Studi Pustaka	15
c. Wawancara.....	16
d. Analisis Data	17
e. Penyusunan Laporan.....	17
H. Sistematika Penulisan	17

BAB II

BENTUK SAJIAN EMPRAK KARYA KIJO

DI DESA KUANGSAN KECAMATAN KALIORI

KABUPATEN REMBANG

A.	Isi	20
1.	Nilai Sajian Emprak Kijo	20
2.	Tema Sajian Emprak Kijo	20
3.	Cerita Sajian Emprak Kijo	20
B.	Bentuk Luar.....	21
1.	Struktur Sajian Emprak Karya Kijo	21
a.	Pra Pertunjukan.....	22
b.	Inti Pertunjukan.....	23
c.	Cerita Emprak.....	27
1.	Instrumen Kesenian Emprak	32
2.	Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	35
3.	Pemain Kesenian Emprak	36
4.	Busana Pemain Kesenian Emprak.....	37
5.	Rias Pemain Emprak.....	37
6.	Seni Suara Emprak	38
7.	Jenis-jenis lagu yang digunakan.....	39
8.	Fungsi Kesenian Emprak.....	41
a.	Sarana Kebutuhan Estetis.....	41
b.	Sarana Ungkapan Rasa Syukur	42
c.	Sarana Hiburan atau Tontonan	42
d.	Sarana Pendidikan	43
e.	Sarana Ekonomi.....	43

BAB III

PROSES KREATIF KIJO DALAM MENGGARAP EMPRAK

DI DESA KUANGSAN KECAMATAN KALIORI

KABUPATEN REMBANG

A.	Pengertian Emprak.....	44
B.	Kreativitas Kijo	44
1.	Unsur Pencipta (Kreator).....	45
2.	Unsur Ide (Sumber Acuan)	46
3.	Proses Penggarapan (Kerja Kreatif)	46
4.	Hasil Produk Kreasi (Karya Seni).....	48
C.	Biografi Kijo	53
D.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas Kijo.....	59
1.	Faktor Internal	59
2.	Faktor Eksternal.....	63
3.	Faktor Penghambat	66
BAB IV		
PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	69
B.	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....		71
NARASUMBER.....		74
GLOSARIUM.....		76
LAMPIRAN		78
BIODATA PENULIS.....		92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Rembang memiliki banyak kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang diseluruh wilayah Kabupaten Rembang. Kesenian-kesenian antara lain, kesenian Kethoprak, tari-tarian, Thong-Thong Lek, dan kesenian Emprak. Emprak Rembang yang masih diminati masyarakat setempat khususnya karya Kijo, yang dihimpun pada paguyuban Wahyu Suko Budoyo Desa Kuangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

Nama Emprak berasal dari kata *Em* yang berarti *emperan* dan *Prak* yang artinya suara. Jadi dapat disimpulkan bahwa Emprak adalah suara yang diperdengarkan di *emperan* rumah yang dilengkapi dengan sajian drama serta tari-tarian (wawancara, Sarko 8 September 2017), ketua paguyuban dalam kesenian Emprak Wahyu Suko Budoyo di Desa Kuangsan. Kesenian tradisional Emprak berkembang di lingkungan masyarakat pertanian di daerah pesisir pantai utara pulau Jawa termasuk di Kabupaten Rembang. Cikal bakal timbulnya kesenian tradisional Emprak adalah ketika para petani sedang menikmati hasil panennya dan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa mereka mengadakan pesta bersama-sama dengan menyajikan drama serta tari-

tarian. Peralatan yang digunakan sangat sederhana, antara lain *gamelan* dan *bambu* yang dibelah pada bagian ujungnya, sehingga jika dipukul akan menghasilkan bunyi "*Prak-prak*". Dengan bunyi musik bambu yang dibelah akan menghasilkan bunyi "*Prak-prak*" inilah kesenian itu dikenal dengan nama "*Emprak*" (Buku "*Kebudayaan Nasional Sebagai Dokumentasi Kesenian Tradisional Daerah Yang Perlu Dilestarikan*", ST. Boedijono, RS, 1994:2-15).

Paguyuban kesenian Emprak melibatkan lebih dari sepuluh pemain yang terdiri dari penari, pemusik, dan yang memainkan drama. Lokasi pementasan kesenian Emprak biasanya berada di halaman rumah warga tepatnya di emperan rumah dan alasnya memakai *widhik* atau *blarak*. Bagi para penanggap yang memiliki cukup uang atau dana, pada umumnya mereka menyewa panggung *Terop* atau *Kajang*. Rias busana yang digunakan pada saat pentas yaitu mengenakan kebaya bagi penari wanita, dan celana hitam serta ikat bagi penari pria. Rias yang dipakai yaitu menurut peran yang dimainkan, sedangkan untuk penari Srimpen mengenakan rias cantik. Kesenian Emprak biasa dipentaskan pada pukul 21.00-04.00 WIB atau setelah imsak karena alasannya masyarakatnya mayoritas beragama islam. Dari beberapa kesenian Emprak yang berada di daerah Jawa Tengah khususnya di daerah kabupaten Rembang, Kesenian Emprak pada umumnya digarap oleh beberapa kelompok seniman dalam masyarakat tersebut atau kerja kolektif. Berbeda dengan

kesenian Emprak yang berada di desa Kuangsan kecamatan Kaliori kabupaten Rembang, kesenian Emprak di desa tersebut hanya digarap oleh Kijo, yang kemudian menjadi cikal bakal garap kesenian Emprak di desa Kuangsan sampai saat ini.

Bentuk sajian Emprak secara umum, Pada bagian awal dimainkan musik introduksi atau *manguyu-uyu* disertai dengan lagu Emprak yang bernuansa islami, dengan vocal yang berjumlah dua orang pria. Sajian selanjutnya masuk pada acara pembuka, dibuka dengan sajian tari Srimpen atau Gambyong yang ditarikan empat orang penari wanita, dilanjutkan dengan drama yang isinya tergantung pesanan dari orang yang menanggapi.

Penulis tertarik pada bentuk sajian Emprak karya Kijo sebagai obyek penelitian karena Emprak tersebut yang mengalami pembaharuan dari Emprak sebelumnya. Cerita yang disajikan dalam adegan drama Emprak karya Kijo selalu sama yaitu cerita tentang pengalamannya menjadi buruh tukang pembuat kapal. Sajian musik iringan kesenian Emprak karya Kijo tidak selalu islami seperti Seni Emprak yang lain. Pada Emprak Kijo terdapat sembilan tarian sedangkan Emprak pada umumnya hanya terdapat satu tarian yaitu tarian *Srimpen* atau Gambyong sebagai tarian pembuka. Alat musik Seni Emprak karya Kijo yaitu hasil pengembangan dari alat musik Emprak pada umumnya yaitu dari *Keprak*, *Kendhang*, dan *Jedor*, sedangkan Emprak karya Kijo ditambah *Keyboard*, *Terbang*, serta

ricikan gamelan atau bagian dari garapan tari Emprak karya Kijo merambah keluar dari Kuangsan yaitu tari Gondoriyo yang dipelajari di sanggar lain.

Bermula dari seorang seniman Emprak yang bernama Said, ia dari desa Jakungan Sekar Kaliori kemudian pada tahun 1986 timbulnya pemikiran mendirikan kesenian Emprak yang isi ceritanya dimulai dari pengalaman kerja buruh-buruhnya mulai dari menebang kayu di hutan, membuat kapal, penangkapan ikan di laut, kemudian sampai dengan membagi hasil laut. Said mendapat dukungan dari Munik atau biasa dipanggil Kijo. Kijo adalah seorang buruh tukang pembuat kapal yang bekerja pada perusahaannya. Kijo tersebut yang menyusun suatu cerita yaitu tentang riwayat para buruh-buruh dalam pengabdianya kepada majikan. Cerita tersebut kemudian disusun alurnya yaitu mulai dari menebang kayu di hutan sampai dengan pembagian hasil laut. Dari suasana kerja dan kegotong-royongan para buruh itulah yang menimbulkan inspirasi Seni Emprak garapan mereka berdua. Kegotong-royongan (*holobis kuntul baris*), dan diperdengarkan suara koor bersama, yang menumbuhkan kekuatan kerja keras dari para buruh itulah yang kemudian diubah menjadi suara atau musik yang berguna untuk menghibur diri Said itu sendiri, kemudian Said mempercayakan pada Munik yang akrab dipanggil Kijo untuk melanjutkan kerja kreatifnya

menyusun dan menggarap kesenian Emprak sesuai dengan inisiatif dan kerja kreatifnya.

Kijo telah menyerap pengetahuan Seni Emprak dari Said sejak ia menjadi tukang pembuat kapal di Jakungan, yang kemudian kini Kijo pindah ke Kuangsan menjalani hidupnya sebagai petani. Kehidupannya sebagai petani baru yang ia ekspresikan dalam Seni Emprak dimulai dari orang-orang warga Kuangsan. Kijo kemudian juga menggambarkan pada waktu disusul anak istrinya digambarkan dengan gerak dan lagu seperti gambaran berat dan ringannya orang-orang menanggung beban hidup untuk menghidupi anak istrinya, gambaran sulitnya mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan nafkah keluarganya. Pengalaman hidupnya inilah yang menjadi dasar ekspresi seni karya Kijo yang dituangkan dalam kesenian Emprak Wahyu Suko Budoyo di Desa Kuangsan, di tempat yang baru setelah pindah dari Jakungan.

Kesenian Emprak karya Kijo dipentaskan pada acara Sedekah Bumi, Sedekah Laut, Orang Punya Nazar, Orang punya Hajad, Acara Festival, dan lain sebagainya. Kesenian Emprak karya Kijo ini juga sering dipentaskan di luar kota, seperti Jakarta pada tahun 2010, Pati, Tuban, Blora, dan di daerah-daerah lainnya yang alur cerita dan garapannya selalu sama yaitu garapan Kijo sendiri yang kemudian di pakemkan.

Kesenian Emprak karya Kijo dilengkapi dengan seni tari yang dapat dibagi sesuai dengan tata urutan seni tari. Jenis tarian yang terdapat

dalam sajian kesenian Emprak telah tersusun sedemikian menurut urutan yaitu, Tarian *Bayem Gatel*, Tarian *Srimpen*, Tarian *Silir*, Tarian *Simak*, Tarian *Sumyar*, Tarian *Kebo Dobyang*, Tarian *Gondoriyo*, Tarian *Ngundang Anak*, dan *Badhutan*. Alat musik Emprak terdiri dari *Kendhang*, *Jedhor*, *Kempul*, dan *Keprak* namun dengan berkembangnya jaman, alat musik bertambah *Terbang* dan *Keyboard* atau *Player*. Penari Emprak menurut sejarahnya berkembang menurut tradisi perputaran waktu, *pasaran*, hari, *windu*, dan *wali* disesuaikan dengan kepercayaan orang Jawa yang percaya bahwa manusia hidup di dunia ini ada yang mengasuh yaitu saudara empat yang ada bersamaan dengan waktu ia lahir di dunia ini berjumlah empat dan kelimanya wujud dirinya sendiri. Maka awalnya penari Emprak hanya terdiri lima orang bila menurut hari pasaran, *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*. Bila menurut *pamomong*, *Kakang Wawah*, *Adi ari-ari*, *Darah*, *Puser*, dan wujud dirinya sendiri. (Buku "*Kebudayaan Nasional Sebagai Dokumentasi Kesenian Tradisional Daerah Yang Perlu Dilestarikan*", ST. Boedijono, RS, 1994:2-15).

Busana penari Emprak kaya Kijo disesuaikan dengan pakaian para petani tradisional di daerah Kuangsan, yaitu untuk putra ikat kepala berwarna hitam atau *wulung*, baju *kutungan* tanpa krah berwarna hitam, celana *komprang koloran* berwarna hitam, kadang tidak berbaju. Busana bagi penari wanita memakai *kemben* berselendhang atau sampur, rambut bergelung sanggul, ada yang memakai kebaya, memakai kain panjang.

Tata rias memakai rias dengan warna yang sesuai yaitu menurut karakter yang dimainkan. Tempat pentas sesuai dengan namanya di pelataran depan *emperan* rumah, dengan menggelar *widhik* atau tikar yang terbuat daripada *belarak* atau daun kelapa. Bentuk sajian urutan pentas kesenian Emprak karya Kijo yaitu, musik lagu Emprak non islami dengan vocal yang berjumlah satu orang wanita, selanjutnya disusul tari *Srimpen* yang berjumlah lima orang penari wanita, dilanjutkan dengan tari *Bayem Gatel* yang berjumlah enam penari pria, tari *Silir*, tari *Sumyar*, tari *Kebo Dobyang*, tari *Gondoriyo*, *Badhutan*, Drama yang diceritakan sesuai dengan cerita berdasarkan pengalaman Kijo.

Informasi tersebut di atas yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan pengkajian kesenian Emprak di desa Kuwangsan, khususnya tentang kreativitas Kijo.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, ada permasalahan-permasalahan yang perlu dikaji dan dipecahkan, dirumuskan:

1. Bagaimana bentuk sajian Emprak karya Kijo?
2. Bagaimana kreativitas Kijo dalam menggarap Emprak di Desa Kuwangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami seluk beluk seni Emprak, khususnya hasil kreatif Kijo yang mampu member kekayaan atas kasanah budaya kita, terutama seni pertunjukan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini perlu:

1. Mendiskripsikan bentuk sajian dalam penggarapan Kesenian Emprak untuk mengetahui bagaimana wujud sajian kesenian Emprak garapan baru ini yaitu karya Kijo.
2. Mendiskripsikan dan menjelaskan tentang kerja kreativitas Kijo dalam menyusun garapan baru “Seni Emprak”.

Untuk memahami bagaimana seseorang menjadi kreatif

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan tentu saja untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya manfaat, setidaknya tidaknya bermanfaat bagi tambahan pengetahuan bagi penulis, dan penulis berharap bahwa penelitian ini juga bermanfaat bagi beberapa pihak pembaca yaitu untuk:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca tentang kerja kreatif Kijo pada Kesenian Emprak di Desa Kuangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.
2. Memberikan informasi tentang keberadaan Kesenian Emprak untuk dapat digunakan dalam memperkaya pengkajian seni khususnya seni pertunjukan.

3. Memberikan tambahan referensi bagi pembaca, serta bagi para peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi tentang Kesenian Emprak di pesisir utara Jawa.
4. Memacu kreativitas bagi generasi penerus untuk mengembangkan daya kreatifnya mulai dari yang ada di sekitarnya, untuk mencapai prestasi dan menjadikan “monumen” bagi perjalanan hidupnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menelaah pustaka-pustaka yang ada baik berupa buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang objek kajian sehingga dapat diketahui objek penelitian yang diteliti belum dilakukan penelitian sebelumnya serta untuk menempatkan bahwa penelitian ini masih orisinil dan perlu dilakukan untuk menambah kasanah kepustakaan kita. Pustaka-pustaka yang ada relevansinya dengan pembahasan ini terutama:

Buku Kebudayaan Nasional Sebagai Dokumentasi Kesenian Tradisional Daerah Yang Perlu Dilestarikan. 1994. Oleh ST. Boedijono . Di dalam buku ini dijelaskan Kesenian Tradisional Sandiwara Emprak.

“Kajian Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsari Kabupaten Jepara”.2013, skripsi oleh Anggoro Kristanto. Pada skripsi ini dijelaskan tentang elemen-

elemen yang mencakup dalam bentuk pertunjukan Kesenian Tradisional Emprak.

“Tari Emprak Karya Dimas Pramuka Admaji”. 2016, skripsi oleh Mentari Anggi. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai tari garapan baru pada Tari Emprak.

Buku “*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*”. 1981, oleh Edi Sedyawati. Dalam buku ini dijelaskan tentang seni pertunjukan tradisional di Indonesia dan fungsinya dalam masyarakat. Buku ini bermanfaat untuk mendapatkan gambaran bentuk penyajian dan fungsi kesenian Emprak bagi masyarakatnya.

Buku “*Kebudayaan Jawa*”. 1994, oleh Koentjaraningrat. Dalam buku ini dijelaskan tentang pola kehidupan yang dilakukan masyarakat Jawa. Buku ini berguna sebagai pembanding dengan penelitian ini yang diperoleh sebelumnya.

Buku “*Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*”. 2002, oleh Soedarsono. Buku ini berisi tentang fungsi-fungsi kesenian dan aplikasinya ke dalam kehidupan masyarakat melalui bentuk kesenian. Buku tersebut berguna untuk mengupas fungsi kesenian Emprak pada penelitian ini.

“Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian”. 2002, oleh Kuntowijoyo. Buku ini berisi tentang bentuk-bentuk kesenian yang bernuansa islami. Buku ini sangat

berguna dalam memberikan gambaran-gambaran kesenian islam sebagai pembanding dalam mengkaji kesenian Emprak.

“Kumpulan Kertas Tentang Kesenian”. 1982, oleh S.D Humardani.

Buku ini menuliskan tentang arti kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang melatar belakanginya. Kesenian rakyat tersebut memiliki beberapa ciri khas yang selalu melekat pada bentuk sajiannya, diantaranya ialah kesenian rakyat pada umumnya tidak terikat pada aturan-aturan baku seperti halnya tari-tari “kraton”. Buku ini dapat membantu penulis dalam mempelajari kesenian Emprak yang hidup di lingkungan masyarakat Desa Kuwangsan sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat.

Buku “Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora” 2014, dijelaskan bahwa faktor-faktor Internal merupakan kekuatan dari dalam yang dominan sebagai penyebab perubahan yaitu kreativitas dan aktivitas seniman.

Pustaka-pustaka di atas sangat bermanfaat untuk mengkaji secara mendalam tentang Kesenian Emprak Karya Kijo Di Desa Kuwangsan untuk dapat memberikan sebanyak-banyaknya sumbangan pengetahuan terutama pada objek penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat orisinil serta belum pernah ada penelitian sebelumnya.

F. Landasan Teori

Landasan teori untuk menjawab tentang kreativitas Kijo dalam penggarapan Kesenian Emprak digunakan konsep Munandar buku “Kreativitas dan Keberbakatan”,

Kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat (2009).

Proses kreatif yang di maksud adalah semua bentuk usaha, baik yang dapat dirasakan atau dapat dilihat dengan kreativitas yang dimiliki untuk menghasilkan suatu produk atau karya baru. Karya baru yang di maksud adalah karya seni tari yang telah di perbaharui dari tari yang ada sebelumnya atau tari yang baru saja diciptakan.

Menurut Sal Murgiyanto,

Bentuk kesenian dapat di bagi menjadi dua yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan nilai, tema, atau cerita dalam pertunjukan itu sendiri. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan dari elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang diamati atau dilihat, sedangkan penyajian diartikan juga sebagai tontonan, sesuatu yang ditampilkan atau penampilan dari suatu pertunjukan dari awal sampai akhir (1986:14).

Pendapat ini menurut penulis dapat dikaitkan dengan proses kreatif yang dilakukan Kijo dalam menggarap kesenian Emprak. Proses kreatif dalam karya tari ini meliputi beberapa tahapan proses dengan mengaitkan dan menghubungkan suatu fenomena dengan daya imajinasi koreografer

sehingga muncul suatu gagasan kreatif untuk menggarap karya yang kreatif pula.

Bentuk penyajian dari kesenian Emprak merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yang meliputi gerak, rias busana, ruang dan waktu serta kelengkapannya, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu saling terkait antara satu sama lain. Penjelasan secara teoritis tersebut digunakan untuk menganalisis elemen-elemen yang terkait di dalam sajian kesenian Emprak karya Kijo.

Uraian di atas merupakan teori-teori dan konsep-konsep dari beberapa ahli seni yang berhubungan dengan penelitian yang kemudian digunakan sebagai landasan pemikiran untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini dan untuk memperkuat dalam penganalisaan data.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan suatu penjelasan atau penggambaran mengenai objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan data yang di dapat disertai analisis (Lexy J. Moleong 1989). Penelitian ini memfokuskan pada Emprak sebagai objek materinya, dan Karya Kijo sebagai objek formalnya. Penelitian ini tidak lepas dari bidang ilmu yang peneliti tekuni sebagai bidang keahlian yang nantinya dapat diharapkan menjadi dasar pengembangan ilmu-ilmu tari. Selanjutnya metode

pengumpulan data dibagi dalam 3 tahapan yaitu, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan serta penyerahan laporan.

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tertulis maupun tidak tertulis, untuk dapat memperoleh data-data digunakan 3 cara atau teknik pengumpulan data yang meliputi :

a. Observasi

Observasi merupakan tahapan paling awal dalam kerja penelitian, yaitu suatu kegiatan observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian kesenian Emprak untuk memperoleh data-data real atau asli di lapangan. Tahapan observasi ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Kuangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

Observasi awal dilakukan pada tanggal 8 September 2017. Penulis melakukan observasi lanjutan dengan pencarian data pada objek yang diteliti dengan cara terjun langsung ke lapangan. Pada tahap ini penulis mendapatkan informasi seluk-beluk tentang seni Emprak karya Kijo yang telah diteliti sekaligus dipastikan dan dipilih objek tersebut sebagai objek penelitian yang tepat. Pada tanggal 10 September 2017 dilakukan observasi kedua dengan

diadakan kunjungan ke lokasi penelitian untuk mengenal orang-orang yang terlibat dalam kesenian tersebut. Selain itu kunjungan juga dilakukan dengan cara silaturahmi kepada para seniman sehingga para seniman yang terlibat dalam kesenian tersebut dapat menerima niat baik dari penulis dan kemudian mereka bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Pada tanggal 7 February 2018 penulis melakukan observasi secara langsung serta ikut serta dalam pementasan kesenian tersebut sebagai perias dalam tarian gambyongan. Pada tanggal 14 maret 2018 guna mempersiapkan skripsi, penulis selalu hadir saat pementasan berlangsung. Selain itu, setiap akan dilangsungkannya pertunjukan itu penulis selalu dating ke rumah pak Sarko sekaligus sebagai narasumber.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari data-data tertulis yang terkait dengan objek penelitian untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang bersifat teoritis. Pustaka-pustaka didapatkan dari jelajah buku, skripsi, tesis, jurnal, dan makalah, yang digunakan untuk acuan dan bahan analisis untuk memperjelas hasil penelitian. Adapun pustaka-pustaka yang digunakan diklasifikasikan berdasarkan kedudukan dan fungsinya dalam penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi dari narasumber tertentu yang mengetahui dan yang terlibat langsung dalam Kesenian Emprak, yang kemudian didapatkan informasi yang diperlukan. Wawancara dilakukan terhadap para narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan berikut :

- 1) Sarko (50 tahun), ketua sekaligus sutradara dalam kesenian Emprak dari desa Kuangsan kecamatan Kaliori kabupaten Rembang yang telah memberikan informasi tentang Kesenian Emprak karya Kijo dan seluk beluk mengenai kerja kreatif Kijo.
- 2) Sunar (48 tahun), penari *Bayem Gatel* pada kesenian Emprak dari desa Kuangsan kecamatan Kaliori kabupaten Rembang yang telah memberikan informasi tentang seluk-beluk tari tersebut meliputi bentuk tarian atau struktur tarian.
- 3) Sutrisno (53 tahun), pengurus dalam Kesenian Emprak dari desa Kuangsan kecamatan Kaliori kabupaten Rembang. Memberikan informasi tentang perbedaan serta keberadaan Kesenian Emprak pada umumnya dengan kesenian Emprak karya Kijo.

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan dari setiap bagian yang ditemukan. Data yang diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan wawancara tersebut, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah ditetapkan sesuai dengan pokok bahasannya. Hal ini kemudian memperoleh bahan kajian dan kesimpulan yang dinyatakan sebagai hasil temuan penelitian ini.

e. Penyusunan Laporan

Langkah atau tahap terakhir yang dilakukan penulis adalah tahapan penyusunan dan penyerahan laporan. Penyusunan laporan dilakukan setelah pengumpulan data serta dilakukan analisis data. Data tersebut dituangkan ke dalam keseluruhan penyusunan laporan penelitian yang disajikan dalam bab per bab, guna melaporkan cara-cara memecahkan permasalahan disajikan melalui sistematika penulisan yang benar sebagai berikut.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian berjudul Emprak Karya Kijo Di Desa Kuangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, terdiri dari empat bab. Bab per bab ini digunakan untuk memberikan arahan agar penyusunan skripsi ini dapat dilihat secara rinci. Penyajian laporan penelitian tersebut disusun ke dalam bab-bab seperti di bawah ini :

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bentuk sajian Emprak karya Kijo di Desa Kuangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang yang meliputi isi dan bentuk luarnya.

BAB III : Proses kreatif Kijo dalam menggarap Emprak di Desa Kuangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang yang meliputi pengertian, kreativitas Kijo, unsur pencipta atau kreasi, dan sebagainya.

BAB IV : Penutup merupakan simpulan beberapa uraian singkat, dan beberapa saran penulis yang didapat dari hasil penelitian sehingga dapat dikembangkan pemikiran baru agar menjadikan bahan penelitian selanjutnya.

BAB II

BENTUK SAJIAN EMPRAK KARYA KIJO DI DESA KUANGSAN KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG

Bentuk sajian pertunjukan yang berkaitan dengan ekspresi seni merupakan perwujudan dari sebuah karya seni yang biasa disebut seni pertunjukan. Bentuk perwujudan karya seni tersebut tergantung dari materi yang disajikan dalam sebuah pertunjukan kesenian merupakan satu kesatuan, misalnya materi, gerak, musik, sandiwara, tata rias-busana, panggung, dekorasi dan sebagainya.

Menurut Sal Murgiyanto, bentuk kesenian dapat di bagi menjadi dua yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan nilai, tema, atau cerita dalam pertunjukan itu sendiri. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan dari elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang diamati atau dilihat, sedangkan penyajian diartikan juga sebagai tontonan, sesuatu yang ditampilkan atau penampilan dari suatu pertunjukan dari awal sampai akhir (1986:14).

Bentuk pertunjukan kesenian mempunyai aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu tampilan kesenian. Menurut Sal Murgiyanto (1992:14), aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu penyajian kesenian dalam hal pertunjukan musik meliputi: Musik atau Lagu (*tembang*),

Instrument (alat musik), Pemain, Perlengkapan Pementasan, Waktu dan Tempat Pementasan, Urutan Penyajian, dan Penonton.

A. Isi

Isi merupakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid berdasarkan teks yang berhubungan dengan nilai, tema, atau cerita dalam pertunjukan itu sendiri. Isi dalam kesenian Emprak terdiri dari:

1. Nilai Sajian Emprak Kijo

Sajian dalam cerita Emprak karya Kijo mengangkat pesan moral yaitu nilai-nilai kehidupan manusia, diiringi dengan musik yang biasanya berupa salawatan, dan cerita disertai dengan lawakan tentang tuntunan-tuntunan serta pesan pengetahuan dan pendidikan moral.

2. Tema Sajian Emprak Kijo

Tema Emprak karya Kijo merupakan pengembangan kesenian rakyat Emprak pada umumnya, berupa seni peran, yang diambil dari kejadian di masyarakat seperti permasalahan kawin lari, kawin paksa, perselisihan rumah tangga, dan sebagainya yang diakhiri dengan pesan-pesan dan hikmah dari cerita yang dipentaskan.

3. Cerita Sajian Emprak Kijo

Emprak karya Kijo merupakan pengembangan kesenian rakyat Emprak pada umumnya, berupa seni peran serta tari-tarian yang diiringi

dengan musik. Cerita yang disuguhkan adalah suatu cerita yang disertai dengan lawakan tentang tuntunan-tuntunan, serta pesan pengetahuan, dan pendidikan moral.

B. Bentuk Luar

Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan dari elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang diamati atau dilihat, sedangkan penyajian diartikan juga sebagai tontonan, sesuatu yang ditampilkan atau penampilan dari suatu pertunjukan dari awal sampai akhir.

Menurut Suzanne K. Langer, bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, rias busana, dan kelengkapannya (Langer, 1988:15).

1.Struktur Sajian Emprak Karya Kijo

Tata urutan kesenian tradisional Emprak karya Kijo memiliki tata urutan penyajian dalam setiap pementasannya. Secara garis besar urutan pementasannya adalah sebagai berikut:

a. Pra Pertunjukan

Pada sajian sebelum pertunjukan dimulai diadakan pertemuan para pemain di salah satu rumah tempat mereka berias diri, guna membaca doa-doa agar pelaksanaan pementasan dapat berlangsung dengan baik dan lancar serta tertib tidak ada halangan dan rintangan yang terjadi. Pembacaan doa dipimpin oleh ketua organisasi atau kelompok kesenian tradisional Emprak yaitu Sarko usai pembacaan doa selesai, para pemain dan penari di penjamuan makan. Demikian juga jika ada pihak yang menanggapi atau mahasiswa atau peneliti yang sedang mengadakan penelitian, harus mengikuti pembacaan doa dan penjamuan makan bersama-sama dengan para pemain dan penari. Kemudian selesai penjamuan makan maka para pemain mulai berias diri, mengenakan busana dan siap untuk memulai pertunjukan.

Musik pengiring kesenian Emprak dimulai tetabuhan atau *klenengan* dan terkadang juga dilanjutkan vocal atau sindenan menandakan pertunjukan akan segera dimulai dan salah seorang dari anggota perkumpulan menyampaikan sambutan pembukaan kepada para penonton tentang dimulainya pementasan seni tradisional Emprak pada hari atau malam hari itu.

Klenengan biasa disebut *Manguyu-uyu* dimainkan di awal pertunjukan. *Klenengan* menunjukkan bahwa pertunjukan akan segera

dimulai. Selain itu juga berfungsi untuk mengundang penonton yang berada di sekitar tempat pertunjukan. Pada bagian ini berfungsi sebagai introduksi pertunjukan Sandiwara daerah yaitu Emprak. Setelah *klenengan* disusul tari-tarian secara urut yaitu tarian *Bayem Gatel*, tarian *Srimpen*, tarian *Simak*, tarian *Silir*, tarian *Sumyar*, tarian *Gondoriyo*, tarian *Kebodobyang*, dan tarian *Ngudang anak*.

b. Inti Pertunjukan

Inti pertunjukan ada lima babak dalam pertunjukan kesenian tradisional Emprak karya Kijo yang meliputi babak *Among Buruh*, babak *Among Tani*, babak atau adegan *Roman*, babak *Gunani*, dan babak Kawinan atau Hajad.

Babak pertama yaitu *Among Buruh*. Babak ini dilatar belakangi oleh seorang tokoh yang disegani bernama Said. Beliau adalah juragan pembuat perahu sekaligus pedagang perahu kayu dari desa Jakungan Sekar kecamatan Kaliori. Said mempunyai banyak karyawan, salah satunya bernama Kijo. dari pengalaman kerja yang dimulai dari menebang kayu di hutan sampai dengan membuat perahu yang bisa menghasilkan ikan dari laut yang kemudian sampai dengan membagi hasil. Dari kerja dan kegotong-royongan para buruh itulah yang menimbulkan inspirasi seni Emprak. Kemudian kisah perjalanan hidup

Kijo di Jakungan ini menjadi cerita pada adegan pertama yaitu *Among Buruh*.

Kegotong-royongan, *holobis kuntul baris*, yang diperdengarkan suara secara bersama-sama, serta menumbuhkan kekuatan kerja dari para buruh itulah diubah menjadi seni suara yang indah yang berguna untuk menghibur diri Said itu sendiri dan para orang yang mendengarkan. Sayub-sayub dari kejauhan suara *Ho..... A..... Ho..... E* yang dilakukan oleh para pemain secara bersama dengan irama yang sama. Cerita terhadap kegotong-royongan ini masih menjadi bagian dari babak pertama yaitu babak *Among Buruh*.

Babak kedua yaitu *Among Tani*. Babak ini dilakukan oleh empat pemain putra yang menggambarkan pertanian. Dikisahkan bahwa laki-laki sudah dewasa hendaknya berjuang mencari nafkah. Laki-laki dewasa tersebut mencari nafkah dengan bekerja keras di sawah (bertani). Hal ini menggambarkan keadaan desa Kuwangsan yang sebagian besar masyarakatnya bertani.

Dalam babak ini peranan musik Sandiwara yang utama adalah alat musik ritmis yaitu kendhang, rebana dan bass drum, alat musik gamelan yang lain tidak atau belum dibunyikan. Dengan permainan musik ritmis, para pemain melantunkan nyanyian yang bunyinya (*ee.....oo.....aa.....ee.....oo.....*) dan (*ee.....laa.....ee.....loo.....*) dengan nada-nada dari mereka sendiri. Namun para pemain melantunkannya dengan

senada. Hal ini di sebut juga *plaungan*. *Plaungan* merupakan gambaran bahwa warga desa Kuangsan sebagian besar penduduknya adalah petani. Sangat bangga dan sangat menikmati kehidupan mereka sebagai petani, sehingga dalam bertani sambil melantunkan lagu atau *plaungan* tersebut. *Plaungan* tersebut diberi sela pantun-pantun atau yang bisa dibilang parikan yang isinya suatu ajakan kebaikan.

Bunyi kendhang saat *plaungan* Ilt b t BII
 Bunyi rebana saat *plaungan* II. p . BII
 Pola Kendhang:3
 t = *tak* b = *dah*
 keterangan rebana:
 p = *pung* b = *dah*

Kendhang, rebana, bass merupakan musik pengiring yang utama dalam bagian atau babak *Among Tani* tersebut. Tetabuhan dan bunyi kendhang, rebana, bass dibunyikan secara bersamaan dan berulang-ulang.

Babak ketiga yaitu adegan *Roman*. Dalam babak ketiga ini para pemain putra yang berperan sebagai petani yang membutuhkan pendamping hidup atau sedang mencari istri. Pemain putra mencari istri dengan cara merayu beberapa wanita yang diperankan oleh penari wanita. Akan tetapi rayuan dari pemain putra tidak mendapat respon dari pemain putri.

Cuplikan percakapan atau antawacana:

PP : *Dek-dek, kowe kok ayu tenan yo...*
 (Dek-dek, kamu kok cantik sekali ya)

- PW : *Iyo mas. Njenengan iso-iso bae mas...*
 (Iya mas. Kamu bisa saja mas)
- PP : *Tenan. Gelem opo ora kowe dadi bojoku?*
 (Beneran. Mau tidak kamu jadi istriku?)
- PW : *Iyo mas, gelem.*
 (Iya mas, mau.)

Pada babak Roman tersebut intinya demikian bahwa penari putri bersedia jadi istrinya. Cerita ini sebagai gambaran tentang pertemuan Kijo dengan kedua istrinya.

Babak ke empat Adegan *Gunani*. Babak ke empat ini masih berhubungan dengan babak ke tiga yaitu para pemain putra berupaya mendapatkan pasangan dengan cara melakukan sesaji atau dengan cara guna-guna untuk mendapatkan istri (penari putri) yaitu dengan cara saling berebut dengan pemain putra yang lain untuk saling mendapatkan istri. Bahkan guna-guna yang dikirimkan untuk pemain putri tidak sampai kepada pemain malah sampai pada pemain putri yang diperankan oleh pemain putra sebagai bentuk humor. Hal ini menimbulkan canda dan tawa bagi penonton yang menikmati pertunjukan kesenian Emprak Wahyu Suko Budoyo.

Babak ke lima Adegan *pak Rombyong* yang mengadakan acara perkawinan. Babak pertama sampai ke lima yang dimainkan oleh pemain kesenian Sandiwara Emprak tradisional tidak dituntut kualitas melainkan berdasarkan pada kemampuan masing-masing dengan personil bergerak serta tidak ada tuntunan alur garapan juga tidak ada

kualitas secara pasti, yang penting adalah kepuasan dan kebersamaan dalam melakukan sajian atau suatu gerakan yang dapat menjadi hiburan bagi masyarakat penonton.

c. Cerita Emprak

Berikut urutan tari-tarian dalam kesenian Emprak karya Kijo:

1. *Gendhing Manguyu-uyu*

Yang dimasud dengan *Gendhing manguyu-uyu* adalah tetabuhan karawitan pada gamelan Jawa. *Gendhing* tersebut juga berfungsi sebagai instrument utama yang sangat cocok untuk ilustrasi pertemuan sesuatu hajat keluarga, terutama untuk memeriahkan suasana dan kedatangan para tamu sebelum hajat dimulai.

Gendhing pada kesenian Emprak karya Kijo dinamakan *gendhing Nulak Kala*. Pada *gendhing* ini para pemain Emprak masih melakukan rias. *Gendhing* ini dimulai sebagai intro yang bertujuan memperkenalkan asal tari dan nama *gendhing*. Suara yang lantang dari musik maupun suara pesinden bertujuan agar mata penonton memperhatikan dan mendengarkan *gendhing* yang disajikan. Suasana yang tercipta yaitu suasana agung dimana didukung dengan suasana sinden yang bersuara lantang dan merdu.

Para pengrawit tidak menggunakan riasan dan busana yang sama, yang artinya pengrawit hanya mengenakan pakaian sehari-hari tanpa

menggunakan riasan apapun. Pemain musik atau pengrawit berjumlah 12 orang dilengkapi dengan 1 *sinden* perempuan dan 2 vocal laki-laki sekaligus sebagai pemain musik atau sebagai pengrawit. Pemain musik atau pengrawit dalam kesenian Emprak berasal dari desa Kuwangsan sendiri yang berusia berbeda, artinya ada yang sudah tua dan ada yang dewasa.

2. Tarian *Bayem Gatel*

Tari *Bayem Gatel* ditarikan oleh enam orang penari laki-laki dewasa yang bekerja sebagai seorang petani dan berasal dari desa Kuwangsan, dengan pola lantai melingkar. *Bayem Gatel* artinya lateng, yang artinya mendatangkan teman. Gerak yang digunakan pada tarian *Bayem Gatel* menggunakan gaya tari Surakarta, dengan sekaran *Lumaksana geculan*, *Ogek lambung*, dan *Gambul*.

Tari *Bayem Gatel* menggunakan rias tampan, dengan busana yang dikenakan yaitu Ikat kepala, Baju kutungan yang diikat di perut, Celana, dan Jarit. Ikat kepala yang dikenakan penari warnanya tidak sama, akan tetapi pada bentuknya sama. Jarit yang dikenakan pun motifnya juga berbeda. Iringan tari *Bayem Gatel* menggunakan gendhing yang bernama gendhing *Bayem Gatel*.

3. Tarian *Srimpen*

Tari *Srimpen* adalah tari yang berasal dari kata “Sri” yang artinya Selamat, dan “Pen” yang artinya Pentas tetapi arti lain dari *Srimpen* adalah tarian putri alus seperti tari Serimpi . Tari ini ditarikan oleh lima orang remaja putri. Tari ini mempunyai maksud dan harapan agar selamat dalam melaksanakan tarian. Gerak dalam tari *Srimpen* menggunakan gerak tari gaya Surakarta, dengan menggunakan sekaran *Tumpang tali*, *Srisik*, *Seblak sampur*, dan dengan pola lantai tidak beraturan. Tari *Srimpen* menggunakan rias cantik, dengan busana memakai *Kemben*, *Jarit*, *Sampur*, *Sanggul*, *Sabuk*, dan ditambah dengan bunga melati yang berada di atas kepala.

4. Tarian *Silir*

Tari *Silir* adalah tari yang menggambarkan keadaan perjalanan hidup dalam rumah tangga. Tari *Silir* mempunyai arti isis atau sejuk karena keanginan yang dapat diartikan bergerak karena tidak tetap tentang kehidupan di dunia yang serba silih berganti. Tari *Silir* ditarikan oleh satu penari putra berusia dewasa. Gerak tari *Silir* menggunakan gerak tari gaya Surakarta, dengan sekaran *Gambulan*, *Srisik geculan*, dan kaki napak-napak. Tari *Silir* menggunakan rias tampan, dengan busana memakai Ikat kepala, Baju *kutungan*, *Jarit*, dan *Sampur*.

5. Tarian *Simak*

Simak adalah adegan tari dan pantun nasehat agar yang melihat dapat ikut terbawa suasana dalam menikmati hidup di alam semesta ini sebagai tempat perjalanan hidup yang panjang. *Simak* diperankan oleh beberapa orang yang dilakukan secara bergantian. Gerak yang dilakukan sesuai dengan peran yang dimainkan.

Simak menggunakan rias tampan untuk pemeran putra, dan rias cantik untuk pemeran putri, atau dengan menggunakan rias sesuai dengan peran yang dimainkan oleh masing-masing pemeran. Busana yang dikenakan yaitu menurut peran yang dimainkan pula.

6. Tarian *Sumyar*

Tari *Sumyar* adalah tarian dan pantun yang diperankan oleh kedua mempelai yang baru menginjak jenjang hidup baru. Tari *Sumyar* diperankan oleh satu putra dan satu putri yang berusia dewasa.

7. Tarian *Kebo Dobyang*

Tari *Kebo Dobyang* menggambarkan iring-iringan temanten yang pada jaman dahulu dinaikkan kerbau. Tari ini ditarikan oleh satu penari putra. Gerak tari yang dipakai menggunakan gerak tari gaya Surakarta dengan menggunakan sekaran *Srisik*, *Bapangan*, dan *Gambulan*. Tari *Kebo Dobyang* menggunakan rias tampan, dengan busana memakai Ikat kepala, *Baju kutungan* yang ditalikan di perut, *Stagen*, *Jarit*, dan *celana*.

8. Tarian *Gondoriyo*

Tari *Gondoriyo* merupakan perpaduan antara tari, teater, dan gerak akrobatik yang ditarikan oleh satu penari putra dan satu penari putri. Tari ini pada kesenian Emprak adalah tari sebagai selingan saja. Gerak tari ini menggunakan gerak tari gaya Surakarta, dengan menggunakan sekaran *Bapangan*, *Gambulan*, dan *Srisik*. Tari *Gondoriyo* menggunakan rias tampan untuk penari putra dan rias cantik untuk penari putri, dengan busana Ikat kepala, Baju kutungan, *Stagen*, *Jarit*, dan *Celana*.

9. Tarian *Ngudang Anak*

Tari *Ngudang Anak* adalah adegan tari yang ditarikan oleh satu penari putra. Tari ini mempunyai arti berupa pantun nasehat kepada orang tua yang mempunyai cita-cita agar anaknya dapat menjadi harapan orang tua. Gerak dalam tari ini menggunakan gerak tari gaya Surakarta, dengan menggunakan sekaran *Srisik geculan*, *Gambulan*, dan *Ogek*. Tari ini menggunakan rias tampan dengan busana Ikat kepala, Baju kutungan, *Stagen*, *Jarit*, Sempur, serta *Celana*.

10. *Badhutan*

Adegan *Badhutan* adalah terakhir yaitu dalam bentuk sandiwara, biasanya sebagai inti dari kesimpulan cerita Emprak. Di sini Kijo menceritakan riwayat hidupnya mulai dari awal sampai akhir, sampai dengan terjadinya Emprak di Desa Kuwangsan. Gerak yang dipakai

menurut peran yang dimainkan. Adegan ini menggunakan rias tampan, dengan busana menurut peran yang dimainkan.

1. Instrumen Kesenian Emprak

Instrument musik atau *gamelan* yang dipergunakan pada kesenian Emprak terdiri dari elemen-elemen:

a. *Kendhang Ciblon*

Alat musik *kendhang ciblon* terbuat daripada kayu berbentuk bulat panjang dilubangi bagian tengahnya kemudian dilingkar tali rotan di kanan kiri berlubang ditutup dengan belulang. Biasanya dari belulang kijang yang baik. Alat musik ini berfungsi sebagai alat musik ritmis atau pemandu irama sekaligus pemuat alur suasana.

b. Rebana

Rebana merupakan alat musik yang membrannya terbuat dari kulit. Rebana pada pementasan Emprak digunakan pada saat *plaungan* bersama-sama dengan *kendhang* dan *bass drum*.

c. *Demung*

Instrumen *demung* berbentuk bilah-bilah agak besar, terbuat dari besi atau perunggu dan rancaknya dari kayu yang berbentuk seperti *palu*.

d. *Saron*

Instrumen *saron* merupakan salah satu alat musik melodis. Alat musik saron terbuat dari besi atau perunggu berbentuk bilah-bilah yang

lebih kecil dari bilah-bilah demung dan rancaknya dari kayu. Dalam pertunjukan kesenian Emprak ini, saron yang dimainkan ada 2 (dua) yaitu saron dan saron penerus atau peking.

e. Bonang

Instrumen *bonang* adalah salah satu alat musik melodis berbentuk *pencon*. Yang terbuat dari besi atau perunggu dan rancaknya terbuat dari kayu yang ujungnya dililitkan tali. Kesenian Emprak ini memiliki 2 (dua) bonang yaitu *bonang barung* dan *bonang penerus*. Permainan antara bonang barung dan bonang penerus saling mengisi (bersahut-sahutan).

f. Kenong

Instrumen *kenong* juga merupakan alat musik yang terbuat dari besi atau perunggu yang berbentuk *pencon* yang ukurannya lebih besar dari bonang dan rancaknya dari kayu yang ujungnya dililitkan tali.

g. Kempul

Instrumen *kempul* merupakan alat musik yang berbentuk *pencon* yang memiliki ukuran lebih besar dari *kenong*. Alat musik ini terbuat dari bahan besi atau perunggu dan rancaknya dari kayu yang ujung pemukulnya dibungkus dengan kain tebal yang diikat. *Kempul* adalah alat pemanggil teman-teman dengan suara *pul* diartikan kumpul.

h. Gong

Gong merupakan alat musik yang berbentuk *pencon* terbuat dari bahan besi atau perunggu. Alat musik gong mirip dengan kempul dan

berukuran lebih besar dan merupakan alat musik *pencon* yang berukuran paling besar serta rancaknya dari kayu yang ujung pemukulnya dibungkus dengan kain tebal yang diikat.

i. *Keprak*

Instrumen *keprak* terbuat daripada buah *jangkung* atau *kepo* yang telah masak atau terbuat daripada buah siwalan tua yang dilubangi sebagian, yang isi *keponya* atau bogornya telah diambil sampai bersih, dan ada pemukulnya khusus.

j. *Slenthem*

Slenthem merupakan alat musik yang berbentuk bilah-bilah tipis yang dirangkai dengan tali dan terbuat dari bahan besi atau perunggu. Di bawah bilah-bilahnya terdapat tabung yang berfungsi sebagai tabung resonansi suara, sehingga suaranya menjadi lebih panjang. Alat musik ini rancaknya kayu dari kayu yang ujung pemukulnya berbentuk lingkaran dibungkus dengan kain tipis.

k. *Keyboard* atau *Orgen Tunggal*

Keyboard berasal dari kata *key* yang berarti kunci. Sedangkan *board* berarti papan. *Keyboard* artinya alat musik yang terdiri dari sekumpulan tuts pada sebuah bidang yang mirip papan (*board*).

l. *Ketipung*

Ketipung adalah salah satu alat musik tradisional Indonesia yang berbentuk menyerupai gendhang tetapi memiliki ukuran lebih kecil.

Ketipung dibuat dari kayu yang dibubut, kemudian diberi lubang di tengahnya berukuran 20cm hingga 40cm. Bunyi yang dihasilkan biasanya menghasilkan musik keroncong, dangdut, dan melayu.

m. Sinden

Pesindhen atau *sindhen* dari bahasa Jawa adalah sebutan bagi wanita yang beryanyi mengiringi *orchestra gamelan* Jawa umumnya sebagai penyanyi satu-satunya. Sinden memang seorang wanita yang menyanyi sesuai dengan *gendhing* yang disajikan baik dalam *klenengan* maupun pagelaran wayang.

2. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Waktu penyajian atau lamanya pentas dalam pementasan kesenian tradisional Emprak memerlukan waktu semalam suntuk, ini pada umumnya, namun demikian hal itu tergantung permintaan dari pihak yang menanggapi. Kadang dipadatkan menjadi tiga sampai empat jam. Pertunjukan kesenian Emprak ini disajikan cerita yang diilhami dari kehidupan Kijo sebagai buruh tukang pembuat kapal di desa Jakungan kecamatan Kaliori kabupaten Rembang. Akan tetapi pada prinsipnya secara keseluruhan lama waktu pertunjukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tempat dari pihak yang menanggapi. Terkadang hanya satu sampai dua jam saja. Seperti pada saat tampil di acara HUT RI tahun 2010 di alun-alun kota Rembang pertunjukan Emprak hanya sampai satu

jam yaitu pada bagian adegan tari-tarian saja. Pertunjukan Emprak ini dapat disajikan kapan saja baik pada waktu siang atau malam hari.

Tempat pertunjukan biasanya di halaman rumah penduduk atau lapangan, tergantung maksud dan tujuan pertunjukan kesenian Emprak tersebut tampil dan dipentaskan, misalnya untuk hajatan warga, *sedekah bumi*, sedekah laut, atau tanggapan khusus pada acara tertentu. Di masyarakat Rembang dan sekitarnya, jarang sekali pertunjukan Emprak disajikan di dalam rumah.

3. Pemain Kesenian Emprak

Kesenian Emprak karya Kijo beranggotakan 21 orang yang terdiri dari 6 pemain musik, 1 sinden, dan selebihnya penari atau pemeran sandiwara (bergantian atau semua memerankan). Emprak garapan Kijo ini diketuai oleh Sarko merangkap jadi pemain. Para pemain dalam kesenian Emprak ini di dominasi oleh petani kampung di desanya serta para pemain dalam pementasan Emprak tidak terlalu mengedepankan uang sebagai honor. Mereka lebih suka pentas dengan suasana kekeluargaan. Sedangkan kebutuhan dana lebih dominan untuk kebutuhan penunjang pergelaran diantaranya sewa busana, alat-alat rias dan prestasi.

4. Busana Pemain Kesenian Emprak

Busana pemain Emprak disesuaikan dengan pakaian para petani tradisional yaitu:

Pada pemain putra menggunakan ikat kepala berwarna hitam atau *wulung*, *baju kutungan* tanpa krah berwarna hitam, celana *komprang* *koloran* berwarna hitam, kadang tidak berbaju atau *ngligo*. Pada putri *srimpen* biasa seperti penari gambyong tradisional rambut bergelung atau berkondhe, memakai *kemben*, berselendhang atau sampur, ada yang memakai kebaya dan memakai kain panjang. Busana pada penari *Bayem Gatel* juga mengenakan baju dan celana *komprang*.

5. Rias Pemain Emprak

Rias dalam pertunjukan kesenian Emprak merupakan pendukung yang harus ada karena dapat memberikan keindahan yang sesuai dengan karakter atau perwatakan. Tujuan dari tata rias yaitu untuk membantu mengekspresikan karakter wajah penari sesuai dengan peran yang dibawakan. Rias bukan sekedar merubah wajah dan penampilan penari saja tetapi membuat atau mewujudkan wajah dan penampilan yang sesuai dengan peran atau karakter yang dibawakan.

6. Seni Suara Emprak

Seni suara Emprak dirangkum dalam *gendhing-gendhing* Jawa. Bentuk tembangnya dirangkum dalam pantun yang kebanyakan berupa

parikan. Pantun yang terdiri dari 4 baris, tiap baris terdiri dari 8 suku kata, pada akhir baris ada persamaan bunyi *a-a-b-b*.

Contoh nyanyian atau lagu pada prolog pentas sebagai berikut:

1. - *Ana kala saka wetan* = *a*
 _ (Ada marabahaya dari timur)
 - *Ditolak bali mangetan* = *a*
 _ (Ditolak kembali ke timur)
 - *Ana kala saka kidul* = *b*
 _ (Ada marabahaya dari selatan)
 - *Ditolak bali mangidul* = *b*
 _ (Ditolak kembali ke selatan)
2. - *Ana kala saka kulon* = *a*
 _ (Ada marabahaya dari barat)
 - *Ditolak bali mengulon* = *a*
 _ (Ditolak kembali ke barat)
 - *Ana kala saka lor* = *b*
 _ (Ada bahaya dari utara)
 - *Ditolak bali mengalor* = *b*
 _ (Ditolak kembali ke utara)

Contoh lagu yang kedua dengan judul *Menyang Madung* sebagai berikut:

3. *Menyang madung, menyang madung*
Tegorana kayune paman juragan,Ha.....E.
Segebyar assekilar.....parikane.....
Segebyar asekkilar parikane.....
4. *Menyang madung, menyang madung*
Rubohna kayune paman juragan,.....Ha.....E.
Segebyar asekkilar, parikane.
Segebyar asekkilar parikane.

7. Jenis-jenis lagu yang digunakan ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

Jenis instrumen dan vokal yang dipakai sebagai pengawal adegan yaitu gendhing *Buang Kala*.

1. *Gendhing Buang Kala* sebagai berikut:

- *Ana kala saka wetan* = *a*
- (Ada marabahaya dari timur)
- *Ditolak bali mangetan* = *a*
- (Ditolak kembali ke timur)
- *Ana kala saka kidul* = *b*
- (Ada marabahaya dari selatan)
- *Ditolak bali mangidul* = *b*
- (Ditolak kembali ke selatan)
- *Ana kala saka kulon* = *a*
- (Ada marabahaya dari barat)
- *Ditolak bali mengulon* = *a*
- (Ditolak kembali ke barat)
- *Ana kala saka lor* = *b*
- (Ada marabahaya dari utara)
- *Ditolak bali mengalor* = *b*
- (Ditolak kembali ke utara)

2. *Gendhing Bayem Gatel*

- Intro: *Probis kumbang si kumbang omahe sari* 2x
- Ya-o-we.....la-ela-elo-ho-e* 1x
-
- Bayem Gatel sak kanca kula (lateng)* 2x
- Bayem Gatel sak kanca kula*
-*Sandhola pamane salaeya*
- Kancane sami dha dhateng*

3. *Gendhing Silir*

- Silir dhuh-dhuh kakang.....*
- Kelor wayu*
- Dikelo kagungen banyu* 2x

Krambyangan-krabyangan
Abote wong nduwe tanggungan
Senggakan.....

4. *Gendhing Simak*

Simak adhuh ramak, Simak adhuh ramak
Ndhodhog lawang
Wong nduwe gawe.....mas e mono
Wong nduwe gawe kancane akeh.....pasar sore

5. *Gendhing Sumyar*

Sumyar-sumyar
Mambu gandane temanten anyar.....senggakan.....
Intro.....
Sekar tumang, kereweng ganjele dandang
Intro.....

6. *Gendhing Kocak-kacik*

Peran putra: Ya tak sendhu ya tak sendhu
Kelor wayu tak kelo kagungen banyu
Ya rama.....
Kembang mlathi mekar sore
Tak anti-anti kok ora mreng

Peran putri: Pitik ireng kluruk sore
Ke.....kang.....
Nek kowe seneng kakang
Rak mara dhewe
rama

7. *Gendhing Selingan Gondoriyo*

La-e-o
Wangsalane bocah gendheng
Tak kon adang ora bisa mateng
Tak kon nganteh ora bisa muyeng
Ana jontro njolo-njolo
Ana kisi brebes mili
Ana pusuh geroh-geroh
Ana cacak lincak-lincak
Pantes kowe joget Emprak

8. Fungsi Kesenian Emprak

Pertunjukan kesenian Emprak karya Kijo memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a. Sarana Kebutuhan Estetis

Bagi masyarakat Kecamatan Kaliori, kesenian Emprak merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang digunakan sebagai sarana kebutuhan estetis. Kesenian Emprak menyuguhkan berbagai macam sajian seperti tarian, *gendhing-gendhing* Jawa, dan drama. Penggarapan ragam gerak tari maupun *gendhing-gendhing* yang dilantunkan adalah wujud dari pemenuhan kebutuhan estetis masyarakat.

b. Sarana Ungkapan Rasa Syukur

Kesenian Emprak sering dipentaskan sebagai sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rejeki, kesuksesan dalam usaha, kebahagiaan serta luput dari mara bahaya. Pada akhir masa panen, atau pada saat panen raya biasanya masyarakat di daerah Kecamatan Kaliori dan sekitarnya seringkali menanggapi Kesenian Emprak karya Kijo. Pementasan kesenian Emprak ini tidak lain adalah untuk mengucapkan rasa syukur atas limpahan rejeki dalam bentuk panen yang melimpah. Cara seperti ini sudah menjadi tradisi yang berlangsung secara turun temurun.

c. Sarana Hiburan atau Tontonan

Kesenian Emprak karya Kijo adalah tontonan yang memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat. Untuk kepentingan hiburan, kesenian Emprak dapat dipentaskan sesuai acara baik yang bersifat pribadi ataupun acara kedinasan. Secara pribadi biasanya kesenian Emprak dipentaskan dalam rangka hajatan warga setempat misalnya sunatan, nikahan, dan lain sebagainya. Sebagai sarana hiburan kesenian Emprak biasanya dipentaskan dalam acara seperti pagelaran seni memperingati HUT RI, HUT daerah, atau festival-festival.

d. Sarana Pendidikan

Kesenian Emprak dapat berfungsi sebagai sarana informasi, memperingati, menyarankan, mendidik kepada masyarakat. Kesenian Emprak banyak nilai-nilai yang bisa diambil untuk dijadikan pelajaran khususnya pendidikan moral, sebab banyak cerita-cerita yang diungkapkan sebagai pesan moral di setiap pementasannya.

e. Sarana Ekonomi

Dalam kesehariannya, para pemain juga sangat membutuhkan segala sesuatu untuk mencukupi kebutuhan hidup para pemain serta keluarganya. Kesenian Emprak dalam hal ini juga berperan sebagai “penghasilan tambahan” dari para pemainnya. Hal tersebut dikarenakan para pemain sudah mempunyai pekerjaan tetap di bidang yang lain terutama bertani dan berternak. Tetapi ekonomi yang diharapkan dari

bergabung bersama seni Emprak adalah kebutuhan komunikasi tentang adanya peluang pekerjaan seperti berita-berita tentang pupuk, benih tanaman, harga gabah, bibit ternak, dan berita tentang buruh panen juga berita buruh garapan sawah.



BAB III

PROSES KREATIF KIJO DALAM MENGGARAP EMPRAK DI DESA KUANGSAN KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG

A. Pengertian Emprak

Emprak adalah seni pertunjukan rakyat berbentuk sandiwara berbahasa Jawa. Seni Emprak terdapat di wilayah pesisir Utara Jawa Tengah dan Jawa Timur yang nuansanya adalah islami. Seni Emprak pada umumnya menggunakan instrumen musik berupa rebana. Hanya di beberapa tempat saja yang ditambah dengan instrumen gamelan dan alat musik elektronik (saat ini).

Pada umumnya seni Emprak berbentuk sandiwara yang ceritanya diambil dari kehidupan masa kini khususnya kehidupan penanggapnya terutama dalam hal-hal yang baik atau prestisium. Hanya sedikit seni Emprak yang disisipi tari-tarian yang ada tariannya seperti di Kuwangsan. Busana seni Emprak seperti busana kethoprak lakon pedesaan bukan lakon kedhatonan. Pementasannya biasanya di halaman rumah penduduk atau di perempatan jalan desa sesekali berada di balai desa dan pundhen.

B. Kreativitas Kijo

Menurut Munandar buku "*Kreativitas dan Keberbakatan*" (2009), Kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya,

kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Kreativitas seseorang itu disebabkan oleh 4 unsur utama yaitu, unsur pencipta (kreator), unsur ide (sumber acuan), unsur proses penggarapan (kerja kreatif), unsur hasil produk kreasi (karya seni).

1. Unsur Pencipta (Kreator)

Kijo adalah seorang kreator yang definisinya memiliki banyak kreasi (kemasan) dan memiliki produktivitas yang tinggi. Kreativitas Kijo diantaranya meliputi penggarapan seni Emprak yang berada di Jakungan kemudian seni Emprak di Kuangsan, yang berada di Kuwangsan disisipi tari-tarian.

Kreasi Kijo bertolak dari inspirasi-inspirasi yang telah disebut tadi. Produktivitas Kijo sebagai seorang kreator cukup meyakinkan. Karya-karya Kijo diantaranya, Emprak gaya Jakungan dengan cerita kehidupan seluk beluk perusahaan kapal dan cerita kehidupan Said. Kemudian dilahirkan produksi berikutnya berupa kesenian Emprak versi Kuwangsan yang di dalamnya menceritakan tentang perjalanan hidup Kijo sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut.

Selanjutnya Kijo menyisipkan tari-tarian sebagai cara untuk memperpanjang waktu pertunjukan sehingga secara keseluruhan pertunjukan sejak sore sampai pagi. Adapun sisipan-sisipan tersebut ialah tari Bayem gatel, tari Srimpen, tari Simak, tari Silir, tari Sumyar, tari Gondoriyo, tari Kebo dobyang, dan tari Ngudang anak (Wawancara, 8 Juli 2018).

2. Unsur Ide (Sumber Acuan)

Ide kreatif Kijo diilhami dari referensi alam dan sekitarnya yang juga menjadi sumber khayalan atau imajinasi yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya seni. Kisah hidup seseorang juga dapat menjadi sumber inspirasi kreatif yang kemudian menimbulkan ide untuk menyusun sebuah cerita dimana cerita tersebut menjadi bahan khayalan yang kemudian diekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan. Demikian juga Kijo yang mengembangkan ide dari pengalaman hidup yang ia alami kemudian diekspresikan dalam sebuah karya sandiwara. Dalam hal ini sandiwara kesenian Emprak di Kuangsan yang ceritanya dari perjalanan hidup Kijo. Hal itu juga terjadi di Jakungan pada waktu itu ketika Kijo membuat cerita pengalaman hidup Said sebagai bahan cerita pertunjukan sandiwara Emprak (Wawancara, 8 Juli 2018).

3. Proses Penggarapan (Kerja Kreatif)

Proses kerja Kreatif Kijo di dalam menggarap suatu garapan kesenian terbagi dalam 4 langkah. Langkah pertama, Kijo menyusun

gagasan yang akan digarap. Kemudian membuat dan menentukan karakter seni tari yang digarapnya. Pada waktu menggarap sandiwara, Kijo menyusun plot-plot (bagian-bagian dari cerita) yang kemudian digunakan untuk menyusun alur garapan. Yang ke dua, Kijo mengumpulkan para pendukungnya baik pemain tari, pemain sandiwara, dan pemusik untuk diberi luapan gagasan (penuangan) sebagai bahan pengembangan ide bagi para pendukungnya. Kemudian munculnya perkembangan ide dari semua anggota yang aktif dan terlibat dalam proses penggarapan tersebut dirumuskan menjadi satu kumpulan atau rumusan ide-ide itu untuk diwujudkan menjadi sebuah karya seni.

Pada waktu berproses (latihan-latihan) dilaksanakan pada malam hari setelah isya'. Hal itu dilakukan karena mayoritas penduduk pesisir Utara Jawa itu adalah pemeluk agama islam. Selain itu, para pendukung karya kreasi Kijo tersebut adalah kaum petani yang bekerja di pagi dan siang hari sehingga efektif berlatih pada waktu malam hari. Tempat latihan di Balai Desa Kuangsan atau di pendopo *punden* Desa Kuwangsan. Tempat latihan seperti tersebut di atas, lebih efektif dipakai untuk berproses karena tempat tersebut adalah ruang publik dan memuat banyak orang.

Pada waktu latihan, para anggota paguyuban secara sukarela dan bergantian membawakan air minum seadanya terutama air teh hangat dan tawar. Hanya sesekali ada yang membawakan air minum manis dan

makanan kecil seadanya seperti, jagung rebus, ketela rebus, dan umbi-umbian seperti *pohong*, *uwi*, *gembili*, *garut*, *ganyong*, dan sebagainya. Di dalam proses berlatih Kijo menetapkan orang-orang pendukung sebagai peran dan tokoh yang sesuai dengan lakon yang telah ditetapkan. Adapun Kijo biasanya berperan menjadi tokoh utama (Wawancara, 8 Juli 2018).

4. Hasil Produk Kreasi (Karya Seni)

Hasil produk kerja kreasi Kijo berwujud kesenian. Baik kesenian yang berdiri sendiri maupun kesenian penunjang dari kesenian yang lain, misalnya karawitan music terbang dapat dipentaskan berdiri sendiri sebagai musik rebana, tetapi juga dapat menjadi musik pengiring tari-tarian (musik tari) dan atau pengiring sandiwara.

Produksi kesenian karya Kijo yang monumental yaitu yang tadinya di desa Kemadu ini berkembang, kemudian hasil produksi karya monumental Kijo yaitu Emprak versi Desa Kuangsan yang bercirikan khas cerita kehidupan Kijo yang terbagi dari 5 bagian yaitu bagian among buruh, among tani, among roman, among gunani, dan among perkawinan atau hajad.

Kemudian karya Kijo yang berupa tari-tarian yaitu tari-tarian tersebut di atas dan yang paling monumental serta laku di masyarakat di luar jalinan Emprak (tari berdiri sendiri) yaitu tari Gondoriyo. Tari

Gondoriyo di tempat lain khususnya di Surakarta seperti Karonsih atau Enggar-enggar yaitu tari berpasangan.

Sumber dari alam diantaranya, tumbuhan yaitu Bayam Gatal. Bayam Gatal adalah sejenis tumbuhan bahan sayuran yang rasanya gurih, enak, akan tetapi apabila pemasak tidak cukup memahami cara mengolah bayam tersebut maka setelah memakan sayur bayam itu maka mulut menjadi gatal. Hal ini menjadi sumber inspirasi Kijo di dalam menggarap tari yang mengandung muatan nilai dilematik.

Satu sisi rasanya enak, di sisi lain dapat menimbulkan rasa tidak nyaman setelah memakannya. Hal ini seperti pengalaman hidup Kijo yang dilematik yaitu satu sisi mendapatkan istri 2 sekaligus (kakak beradik saudara kembar) akan tetapi pahit di dalam menjalani rumah tangga, terutama dalam hal mencukupi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan biologisnya. Oleh sebab itu menurut Sarko, Kijo membuat tarian dengan tarian berpola gagah dengan penari yang besar sebagai gambaran bahwa dia harus giat, gagah (*sembodo* atau *sumbut*) dan karakter *gecul* atau lucu. Tarian ini ibaratkan ungkapan lucu Kijo di dalam menertawakan dirinya sendiri sebagai sebuah ungkapan estetik.



Gambar 1: Foto Tari Bayem Gatel pada kesenian Emprak (Oleh: Fadilla Febry Erawati).

Contoh lain Kijo terilhami dari binatang sebagai sumber ide kreatifnya dalam menggarap tari-tarian. Ide tersebut didapat dari binatang kerbau yang berjalan arak-arakan di suatu pematang di sore hari. Kerumunan kerbau yang diarak oleh gembalanya itu menjadi sumber khayalan Kijo dalam berolah seni tari yang kemudian diekspresikan menjadi tari Kebo dobyang (arak-arakan kerbau) dimana kerumunan kerbau-kerbau itu masih banyak terdapat di daerah Kuwangsan dan sekitarnya sejak dulu sampai sekarang.



Gambar 2: Foto Penari tari Kebodobyang pada kesenian Emprak (Oleh: Fadilla Febry Erawati)

Aktivitas manusia di sekitar kehidupan Kijo khususnya di wilayah kerja Kijo sebagai buruh pembuat kapal penangkap ikan di Jakungan menjadi sumber khayalan (inspirasi) yang kemudian diekspresikan dalam bentuk sajian musik yaitu suara hiruk pikuk palu memukul-mukul kayu dalam proses pembuatan kapal. Tepakan suara kayu itu diejawantahkan dalam bentuk seni musik yang tadinya berbahan alat musik kayu yang dipukul-pukul kemudian dikembangkan alat tersebut menjadi rebana. Suara prak-prak yang dilahirkan dari tepakan kayu ataupun rebana itu yang melahirkan ide untuk member sebutan nama kesenian tersebut adalah Emprak (dari suara prak... prak... prak dari alat music perkusi yang dimainkan).



Gambar 3: Foto kayu serpihan bekas atau limbah pembuatan Kapal
(Oleh: Fadilla Febry Erawati)

Sajian pagelaran kesenian karya Kijo berbentuk seni kerakyatan dengan tata rias, tata busana, pementasan atau pemanggungan yang sederhana, artinya kesenian tersebut tidak terikat secara tetap atas pakem atau aturan-aturan yang berlaku atau telah ditetapkan oleh kreator.

Pasar dari pementasan kesenian hasil kreativitas Kijo pada umumnya lebih banyak dipentaskan pada hajad upacara masyarakat desa, seperti khitanan, manten, sedekah bumi, sedekah laut. Imbalannya pada waktu itu biasanya diberi hasil panen berupa gabah, beras, ketela, jagung, dan sebagainya dan kadang kala dibayar dengan uang.

Peralatan kesenian garapan Kijo waktu itu di Jakungan masih berupa potongan-potongan kayu bekas limbah kapal. Kemudian berkembang menjadi peralatan rebana. Ketika Kijo hijrah ke Kuwangsan alat musik dikembangkan oleh Kijo dengan menggunakan sebagean ricikan gamelan dan sudah tidak lagi menggunakan alat music berupa serpihan limbah kayu dari pabrik atau perusahaan kapal penangkap ikan karena jauh dan kapal tersebut (Wawancara, 8 Juli 2018).

C. Biografi Kijo

Munik yang lebih akrab disapa Kijo yang tinggal bersama keluarganya di desa Kemadu kecamatan Sulang kabupaten Rembang. Nama Kemadu sudah tak asing lagi bagi masyarakat kabupaten Rembang terutama masyarakat yang tinggal di kecamatan Bulu dan di kecamatan Sulang pada waktu itu karena daerah itu ada paguyuban seni kethoprak yang sangat mereka kenal. Desa kemadu adalah suatu kawasan tepian hutan belantara, sepi, dan juga hutannya masih liar.

Ayah Kijo termasuk salah satu anggota mayarakat yang ikut babat alas untuk membangun pemukiman di Kecamatan Sulang yang kemudian diberi nama Desa Kemadu. Disinilah kemudian tempat Kijo bersama keluarganya bermukim atau menjadikan tempat tersebut sebagai tempat tinggal.

Kijo untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, memilih bekerja sebagai buruh tukang pembuat kapal di Desa Jakungan Sekar Kecamatan

Kaliori, yang kebetulan di daerah sekitar itu memang terdapat banyak hutan yang kayunya baik untuk bahan kapal. Dengan trampil, Kijo menebang kayu di hutan, guna untuk membuat kapal. Hasil kerajinan kapal yang telah dibuat kemudian dipasarkan kepada para juragan ikan pengguna kapal Jakungan. Selain menjadi buruh tukang pembuat kapal di rumah Said, Kijo juga bekerja sebagai pemain Kethoprak di desa Kemadu. Kijo lahir dan tinggal di daerah tersebut. Ia mengenal kesenian Kethoprak pada usia 12 tahun didasari dengan adanya penduduk desa Kemadu yang mempunyai potensi seni Kethoprak. Ia bekerja menjadi pemain Kethoprak digunakan sebagai pekerjaan sampingan saja guna mengembangkan bakat dan tambahan penghasilan.

Saat Kijo berusia 10 tahun, Ia sudah dilatih ayahnya untuk bekerja dan berkesenian yaitu ikut dalam kegiatan kesenian Kethoprak yang ada di daerahnya jika Kethoprak dipentaskan atau ada yang menanggapi. Ayah Kijo selalu mengajarkan anaknya untuk hidup mandiri dan tidak menggantungkan orangtua seperti kebiasaan hidup masyarakat pesisir pada ramunya waktu itu. Kijo sadar bahwa ia lahir tidak dari golongan orang yang mampu. Oleh karena keadaan ekonomi orangtua yang tidak mampu dan waktu itu sekolahan belum ada maka ia mengikuti kesenian Kethoprak jika ada tanggapan yang digunakan untuk menggali pengetahuan dan pengalaman bersama keluarga.

Pada usia 20 tahun, Ia mempunyai keinginan untuk menggantikan ayahnya sebagai buruh tukang pembuat kapal ikut pak Said sekaligus menjadi nelayan. Ia merasa kasihan kepada ayahnya yang tiap hari bekerja dari Desa Kemadu Sulang ke Desa Jangkungan dengan jarak yang di tempuh sekitar 16 km dengan naik Sepeda jarak yang ditempuh sekitar 30 menit atau setengah jam perjalanan. Melihat keadaan yang seperti itu, Kijo akhirnya bertekad menggantikan ayahnya untuk bekerja sebagai buruh tukang pembuat perahu sekaligus sebagai nelayan. Ayah Kijo pun akhirnya mengakhiri pekerjaan sebagai buruh pada usia 50 tahun, dan kembali ke tempat asalnya bersama istri, dan melanjutkan pekerjaannya sebagai pemain Kethoprak saja jika ada tanggapan. Setelah Kijo menggantikan posisi ayahnya sebagai buruh yang setiap harinya harus bekerja dengan jarak tempuh yang begitu jauh, akhirnya selama bekerja ia begitu akrab dengan juragannya yang bernama Said. Said adalah juragan pembuat perahu di desa Jakungan yang ditempati oleh Kijo dan ayahnya.

Kijo menjalankan pekerjaannya sebagai buruh tukang pembuat perahu selama 5 tahun. Yang kemudian pada usianya yang memasuki usia 25 tahun, ia bertekad untuk mengakhiri pekerjaannya itu dan kembali ke daerah asalnya dengan alasan karena gaji atau pendapatan selama ia bekerja sebagai buruh pembuat kapal tidak cukup untuk biaya keluarganya. Selama sebulan ia tinggal di daerah asalnya, akhirnya ia mengenal dua wanita kembar asal Kemadu yang bernama Sajinah dan

Sujinah. Kemudian dalam perjalanan hidup Kijo lalu menikahi dua wanita tersebut sekaligus pada usianya 25 tahun.

Usai menikah, Kijo meninggalkan kedua istrinya untuk pergi ke daerah Kuwangsan guna mendapatkan penghasilan yang layak. Jarak yang di tempuh dari Kemadu ke desa Kuwangsan yaitu sekitar 17 km dengan waktu yang di tempuh dengan menaiki sepeda kurang lebih selama 30 menit perjalanan. Semenjak tinggal di Kuwangsan, ia mulai berkenalan dengan penduduk desa Kuwangsan untuk bersosialisasi. Hari demi hari ia merelakan untuk bolak-balik rumah ke Kuwangsan demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Seiring berjalannya waktu, akhirnya ia berkenalan dengan seorang petani di Kuwangsan yang bernama pak Murah.

Pak Murah kemudian menjadi teman Kijo. Ia adalah seorang petani yang berkecukupan yang tinggal di desa Kuwangsan. Ia mempunyai lahan pertanian yang begitu luas. Kijo di daerah bumi itu selain bekerja sebagai petani, ia juga menjalani aktivitasnya sebagai pemain Kethoprak. Hanya saja kegiatannya sebagai pemain Kethoprak hanya digunakan sebagai pekerjaan sampingan saja. Karena lahan pak Murah yang begitu luas, akhirnya pak Murah mengajak Kijo untuk bekerja ikut dengannya sebagai petani tetap. Kemudian Kijo menyetujuinya dan bekerja sama dengan pak Murah untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya sebagai petani.

Kijo setelah menerima pekerjaan dari pak Murah, ia berpamitan kepada kedua istrinya untuk menjalankan pekerjaannya sebagai petani tetap di desa Kuangsan. Kedua istri merestui tekad Kijo untuk bertani yang kemudian diharapkan dapat menjadi petani yang ingin bertani. Kijo kemudian tinggal bersama pak Murah di Desa Kuangsan, dan memulai kehidupannya sebagai seorang petani yang handal. Ia mengurus lahan pak Murah yang begitu luasnya. Ia melakukannya dengan penuh rasa ikhlas dan gembira demi mencukupi kebutuhan keluarganya dan menjaga persahabatannya dengan pak Murah.

Pak Murah mengajarkan Kijo bagaimana cara menanam padi dengan benar. Kemudian Kijo pun memulai bertani bersama dengan pak Murah dengan cara yang lebih baik daripada petani biasa. Masa usia panen padi yaitu 4 bulan dan selama 4 bulan itulah Kijo tinggal menetap di tempat pak Murah dan itulah bulan-bulan awal hidup di tempat baru dengan pekerjaan yang baru juga. Karena selama 4 bulan Kijo tidak pernah pulang, akhirnya ia dijemput kedua istrinya untuk diajak pulang. Kijo menolak ajakan kedua istrinya tersebut karena Kijo akan menekuni profesinya yang baru secara maksimal. Apalagi profesi sebagai petani lebih menjanjikan daripada sebagai buruh pembuat kapal.

Sehubungan Kijo tidak mau diajak pulang akhirnya kedua istrinya kembali ke tempat asalnya di desa Kemadu dan istri Kijo yang bernama Sajinah kemudian melahirkan anak pertamanya. Kijo pulang setelah

mendapat kabar bahwa istrinya pulang tetapi Kijo kembali lagi ke desa Kuwangsan guna melanjutkan pekerjaannya. Setelah menengok anaknya yang baru lahir, Pada usia 26 tahun Kijo dikaruniai seorang anak dari istrinya yang bernama Sajinah dan anak tersebut ia beri nama Ijo. Ia kembali ke desa Kuangsan dan rela meninggalkan anak istrinya untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai petani. Ia sadar akan tanggung jawabnya yang semakin bertambah sehingga sebagai anggota keluarga yang berpenghasilan rendah, maka harus kerja keras.

Pada tahun 1958 Paguyuban Kesenian Tradisional Emprak resmi didaftarkan ke Dinas Pendidikan dan Keudayaan, yang beranggotakan orang Kuangsan dengan nama “Paguyuban Wahyu Suko Budoyo”. Kijo mendirikan kesenian Emprak di desa Kuangsan pada waktu itu, karena ia mengetahui bahwa desa tersebut mempunyai bibit orang-orang yang mampu berkesenian dan mempunyai banyak pelaku seni dan juga ada *gamelan*. Kesenian Emprak karya Kijo kemudian ia lah yang bertanggung jawab menjadi ketua dalam paguyubuan seni tersebut untuk yang pertama kali. Ia menjadi ketua dalam *paguyuban* tersebut hingga usia 70 tahun. Setelah Kijo berhasil menciptakan kesenian Emprak yang hidup sampai sekarang, ia dijemput oleh kedua istri dan anaknya untuk diajak pulang ke desa Kemadu dan menghabiskan masa hidupnya di sana. Akhirnya ia meninggalkan Paguyuban Kesenian Emprak yang ia beri nama “Paguyuban Kesenian Tradisional Sandiwara Emprak Wahyu Suko

Budoyo” di desa Kuangsan Kaliori Rembang. Kijo beranjak pulang ke kampung halamannya, dan meninggal di desa Kuangsan pada usia 70 tahun di makamkan di pemakaman desa Kemadu dan meninggalkan seni Emprak yang dapat di nikmati masyarakat sampai saat ini.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Kijo Dalam Kesenian Emprak Di Desa Kuangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang

Faktor yang mempengaruhi kreativitas Kijo dalam kesenian Emprak terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini di dapat dari sumber para seniman yang dulu ikut berkarya bersama Kijo. Faktor internal ialah elemen-elemen penyebab dari kreativitas Kijo yang disebabkan dari dorongan dalam dirinya sendiri yang mengakibatkan seseorang melakukan tindakan (kreatif).

1. Faktor Internal

Faktor Internal menurut Notoatmodjo (2003) ialah elemen-elemen penyebab yang disebabkan dari dorongan dalam dirinya sendiri yang mengakibatkan seseorang melakukan tindakan (kreatif) yang terdiri dari:

a. Minat

Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu dengan adanya pengetahuan dan dorongan yang kuat dari seseorang, kemudian memungkinkan seseorang tersebut dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan atau yang

diinginkan. Minat Kijo terjun dalam dunia seni karena dorongan jiwa seninya yang kuat dan motivasi dari orang tuanya sebagai pemain seni Kethoprak, yang telah ditanamkan sejak dini. Dorongan keminatan menjadi seniman dibangun sejak masa kanak-kanak Kijo di Sulang. Besarnya minat Kijo terhadap seni sebesar cinta kasih orang tua Kijo kepadanya. Demikian menurut cerita Sarko.

b. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu peristiwa yang dialami seseorang (Middle Brook, 1974) dikutip oleh Azwar (2009), dinyatakan bahwa tidak adanya suatu pengalaman sama sekali, suatu objek psikologis seseorang cenderung akan bersikap “negatif” terhadap objek tersebut untuk menjadi dasar pembentukan “sikap”. Pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, karena itu “sikap” seseorang akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadinya dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan, pengalaman seseorang yang lebih mendalam dan lama membekas, untuk selanjutnya sikap dari dalam dirinya itu akan terekspresikan ke dalam perilaku, situasi dengan sikap yang ada dalam dirinya.

Pengalaman hidup Kijo sejak kecil hingga dewasa yang membentuk pribadi Kijo menjadi sosok penggiat seni dan kreator seni khususnya pada seni Emprak. Pengalaman pribadi menjadi anak dari keluarga miskin, masa remaja yang harus ikut bekerja, mengenal kapal dan laut

dihadapi setiap harinya dan seagainya. Sikap optimis terjun dalam dunia seni, kemudian berkembang menjadi dasar perilaku kreatif dan produktif di dalam berkarya seni, sehingga terlahir karya-karya baru dari tangan-tangan kreatif Kijo yang kemudian menjadi monumen hidup yang menjadikan kebanggaan bagi banyak orang.

Pemahaman yang menyeluruh serta mempertajam kajian yang digunakan konsep Kebudayaan Kemiskinan dari Lewis, yang lebih luas lagi dipertegas dan dipertajam di sana-sini oleh Suparlan (1984a;1984b). Dijelaskan pula bahwa kemiskinan di sini, dipandang sebagai seperangkat pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang terpadu, yang merupakan ciri khas dari mereka yang hidup di tengah-tengah kondisi ekonomi atau berkekurangan (1984a;1984b).

Kijo demikian lahir dari keluarga miskin pada tahun 1932, ia adalah anak semata wayang dari keluarga nelayan yang tinggal di desa Kemadu Kecamatan Sulang. Semasa kecil, ia selalu diajarkan untuk hidup sederhana dan mandiri. Ia selalu ditinggal ayahnya pergi bekerja sebagai nelayan di desa Jakungan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang untuk menghidupi keluarganya. Pengalaman hidup menjadi bagian dari keluarga berkekurangan. Membentuk pribadi tangguh dan tanggap terhadap berbagai persoalan.

Konsep Kebudayaan masyarakat menurut Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi bahwa, pengertian orang miskin ialah menunjuk pada sebuah

kategori kelompok masyarakat dengan ciri-ciri tertentu, seperti mengikuti solidaritas sosial yang tinggi, hidup berkeurangan tetapi saling membantu, kelompok kategori masyarakat miskin menjadi keluarga dan perjuangan yang keras untuk melakukan pembelaan terhadap diri atau komunitasnya. Kemiskinan secara ekonomi ini justru membentuk jiwa pembela atas kekurangan yang dialaminya. Pembelaan tersebut yaitu dengan menguatkan terjun di dunia seni dengan menjadikan dirinya sebagai sosok yang sukses dan terhormat melalui eksistensinya di dalam hidup bermasyarakat.

c. Usia

Usia individu Kijo terhitung mulai saat dilahirkan sampai pada kehidupan selanjutnya. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan menjadikan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih di percaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya, makin tua seseorang maka makin kondusif terhadap masalah yang dihadapi (Azwar, 2009).

Usia Kijo yang terlibat dalam dunia seni sejak masa kanak-kanak hingga dewasa dan sampai masa tuanya membentuk jiwa seninya yang semakin matang sehingga kepriadian Kijo dalam berkesenian makin

mantap dan tak mudah padam. Kreativitas dan produktivitas Kijo dalam dunia seni terbentuk dari kematangan jiwa Kijo. Dan kematangan jiwa Kijo itu disebabkan dari usia biologis dan usianya yang telah dewasa tersebut dalam dunia seni.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah elemen-elemen pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan (Kreatif).

a. Pendidikan

Tokoh pendidikan abad 20 M. J. Largevelt yang dikutip oleh Notoatmojo (2003) mendefinisikan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan. Sedangkan GBHN Indonesia mendefinisikan lain, bahwa pendidikan sebagai suatu usaha dasar untuk menjadi kepribadian dan kemampuan didalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan Kijo ada di dalam pendidikan. Pendidikan tersebut dialami di masyarakat pada waktu berada di sulang. Kemudian pendidikan non formal di dapat dari orang tuanya, juragannya, dan lingkungannya, terutama yang berkaitan dengan seni. Dasar-dasar pendidikan Kijo secara informal ini menjadikan kekayaan pengalaman pribadinya yang diakibatkan hubungan dengan pihak luar secara efektif melalui seni.

b. Informasi

Informasi adalah keseluruhan makna, dapat diartikan sebagai pemberitahuan pada seseorang atas adanya informasi baru mengenai suatu hal, kemudian memberikan landasan kognitif yang baru bagi terbentuknya sikap seseorang terhadap berbagai hal. Pesan-pesan sugestif diterima dari informasi tersebut, kemudian membentuk arah sikap tertentu. Kenyataan ini biasanya terjadi atas kesadaran seseorang atau masyarakat. Kesadaran diri pada suatu inovasi yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku, informasi ini mewarisi sikap dan perilaku seseorang, yang kemudian membentuk jiwa dan kesalahan seseorang.

Dinamika kehidupan Kijo yang sangat dinamis yang mendapatkan berbagai informasi tentang segala hal dalam kehidupannya, dan kemudian informasi-informasi ini yang membentuk jiwa kreatif Kijo pula. Kekayaan informasi itu di dapat dari berbagai pihak dan kalangan dan melalui berbagai media.

c. Kebudayaan dan Lingkungan

Kebudayaan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuannya. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang. Kebudayaan masyarakat di suatu lingkungan tertentu dapat mewarnai sikap dan perilaku seseorang.

d. Dukungan Dari Pemerintah

Dalam rangka melindungi aset budaya bangsa dan pariwisata di berbagai daerah, pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang terus berupaya untuk menjaga eksistensi tempat-tempat peninggalan budaya, tempat-tempat pariwisata maupun kesenian daerah di Kabupaten Rembang. Seni Emprak desa Kuwangsan juga tidak lepas dari perhatian pemerintah untuk dilestarikan.

Pemerintah, untuk kepentingan kelestarian Kesenian Tradisional Emprakn telah memberi perhatian penuh berupa pembinaan skill dan diikutsertakannya dalam event-event khususnya dalam rangka gelar budaya.

e. Dukungan dari Seniman

Seniman dari kesenian Emprak dan seniman Kethoprak dari Desa Kuwangsan sangat mendukung kesenian Emprak karya Kijo, meskipun secara financial tidak bisa dijadikan andalan bagi pemenuhan ekonomi rumah tangga para pemainnya. Akan tetapi jiwa seni mereka sangat tinggi menyebabkan para seniman tersebut tetap bekerja di bidang seni tersebut secara optimal .

Selain itu para pemain juga menyumbangkan ide yang berbeda-beda sehingga perbedaan-perbedaan memperkaya perbendaharaan baru dari penampilan seni Emprak yang satu ini masih hidup dan berkembang. Akan tetapi tidak menghilangkan unsur keunikan yang menjadi ciri khas

dari kesenian Emprak karya Kijo tersebut. Dukungan dari para seniman terhadap gagasan aktivitas dan kreativitas Kijo ini yang menjadikan karya tersebut lestari hingga sekarang.

f. Dukungan Dari Masyarakat

Masyarakat sangat mendukung eksistensi kesenian Emprak turut melestarikan kesenian Emprak karya Kijo. Hal ini dibuktikan dengan antusias masyarakat setiap ada pertunjukan mereka menyempatkan diri untuk datang menonton dalam acara pementasan tersebut baik pada acara sedekah bumi, sedekah laut, ataupun hajatan lainnya masyarakat juga mendukung dengan cara menanggapi untuk keperluan hajadnya. Masyarakat Desa Kuwangsan masih memberikan apresiasi sehingga dengan demikian sangat mendukung eksistensi Kijo sebagai tokoh seni dan masyarakat.

3. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam perkembangan kelompok kesenian Emprak karya Kijo pada masa sekarang ialah:

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yaitu seniman-seniman Emprak yang pada waktu itu menurut Sarko berpendidikan sangat rendah sehingga ide-ide Kijo tidak segera tertulis dengan baik. Oleh karena itu Kijo terpaksa harus bersusah payah melatihnya.

b. Tidak Ada Generasi Penerus

Kesenian Emprak karya Kijo merupakan bagian dari seni rakyat yang tergabung dalam satu garis keturunan atau keluarga. Para seniman muda pada waktu itu lebih senang dan tertarik dengan kesenian di luar Emprak seperti Tayub yang lagi marak pada waktu itu sehingga untuk merekrut seniman baru mengalami kesulitan disamping secara financial yang tidak menjanjikan. Waktu itu seniman-seniman muda sudah mulai mengenal financial sehingga besaran pendapatan atau honor mulai menjadi masalah pada organisasi seni Emprak tersebut.

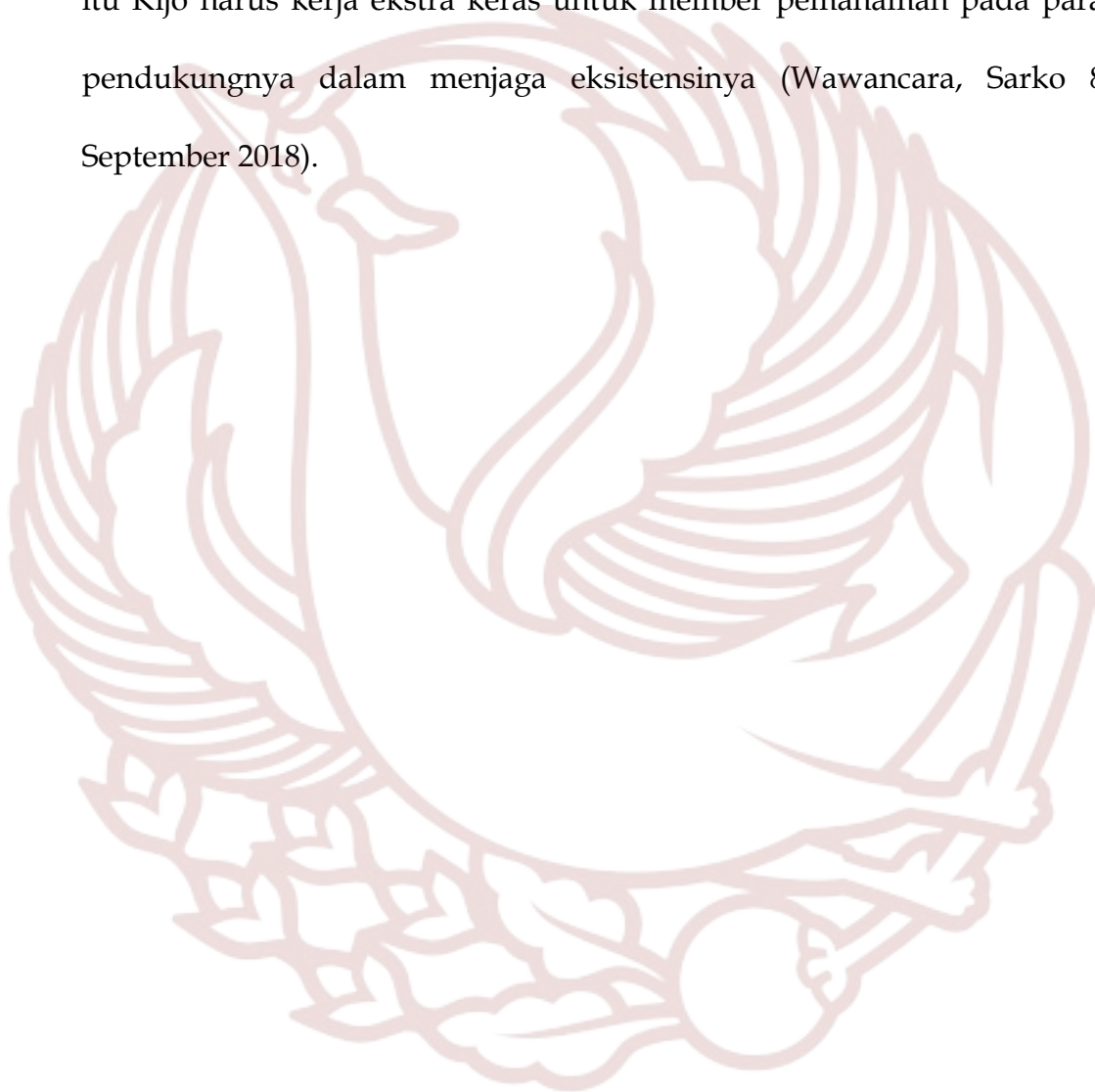
c. Kurangnya Sarana Pendukung Dan Alat-alat Baru

Alat musik yang dipergunakan dalam kesenian tradisional Emprak Wahyu Suko Budoyo desa Kuangsan tergolong alat musik model kuno dan sangat sederhana. Sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi Kijo dan para pendukungnya untuk menjaga eksistensi kesenian Emprak yang pada waktu itu memiliki tandingan seperti tayub, wayang kulit, dan wayang orang.

d. Kesenian Emprak Karya Kijo Memiliki Tuntutan Nilai Estetika Dan Etika Tinggi

Kesenian tradisional Emprak Wahyu Suko Budoyo dalam setiap pementasan pada waktu itu menurut penuturan Sarko selalu berusaha untuk mengedepankan nilai-nilai estetika luhur yang tinggi dalam hal bagaimana pelaksanaan pementasan itu setiap person dapat menjiwai

dari nilai-nilai seni itu sendiri. Hal itu terlalu membebani seniman pendukungnya. Sedangkan generasi mudanya berada pada penafsiran nilai-nilai yang berbeda sehingga tidak lagi cocok dengannya. Oleh sebab itu Kijo harus kerja ekstra keras untuk member pemahaman pada para pendukungnya dalam menjaga eksistensinya (Wawancara, Sarko 8 September 2018).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

Kesenian Emprak di Desa Kuangsan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang adalah satu-satunya kesenian rakyat tradisional yang masih bertahan hidup di Kabupaten Rembang. Hal ini dapat terjadi karena berkat dukungan dari masyarakat setempat dan dari beberapa pihak.

Perjuangan Kijo sejak awal berkreasi dalam rangka melestarikan kesenian tradisional Emprak selalu dibarengi dengan tuntutan kualitas baik kualitas dari penyajian tarian dan tampilan sandiwaranya sehingga hasil kreatifnya tersebut masih dapat dinikmati oleh masyarakat sampai sekarang.

Jadi dalam rangka menarik perhatian masyarakat atau penonton pada waktu itu organisasi kesenian Emprak Wahyu Suko Budoyo terus berbenah diri dari sisi kualitas penyajiannya dengan garap-garap baru sehingga dapat diterima masyarakat pendukungnya.

Kerja kreatif Kijo ini menyadarkan pada kita bahwa faktor-faktor pendorong secara internal dan eksternal itu memiliki pengaruh yang

sangat kuat dan pengalaman suka duka masa lalu creator itu selalu member warna kreativitasnya yang lebih dominan.

B. Saran

Kesenian Emprak yang tergabung dalam organisasi paguyuban kesenian Wahyu Suko Budoyo yang masih hidup sampai saat ini adalah warisan dari jerih payah dan atas kiprah Kijo saat itu. Sehingga hasil karya kreatif kijo yang sudah lama terjadi itu perlu diperjuangkan agar sisa-sisa kreatif itu Kijo masih tetap hidup dan dapat berkembang. Kerja kreatif Kijo tidak ada salahnya untuk dijadikan referensi bagi para seniman kaum muda untuk mengangkat jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Boedijono, ST. 1994. *Kebudayaan Nasional Sebagai Dokumentasi Kesenian Tradisional Daerah Yang Perlu Dilestarikan*. Rembang.
- Hadi, Y. Sumadyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Haryono, Sutarno. 2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. ISI Press Solo.
- Hughes, Filincia. 2005. *Komunitas yang Mewujudkan Tradisi Tari dan Perubahan Jawa (Terj)*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Howkin, Alma. 1993. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Sumandyo Hadi Yogyakarta: Era Jaya.
- _____. 1990. "*Proses Kreatif Meliputi Suatu Tangkapan Data Inderawi*". Skripsi: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- Koentjoroningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit: Djembatan.
- Koentowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kusudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Langer. K. S. 1988. "*Bentuk Dengan Aspek Visual*". Skripsi: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Reamja. Rosdakarya
- Lindsay, Jennifer. 1991, *Klasik, Kitsch, Kontemporer: "Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan"* (Terj). Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Munandar. 2009. "*Kreativitas Dan Keberbakatan*". Skripsi, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.

Murgianto, Sal dkk. 2003. "Mencermati Seni Pertunjukan 1 Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum". Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

_____. 1986. " *Bentuk Kesenian Dapat Di Bagi Menjadi Dua Yaitu Isi Dan Bentuk Luarnya*. Skripsi, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.

_____. 1992. " *Aspek-aspek Yang Berkaitan Dengan Suatu Penyajian Kesenian Dalam Hal Pertunjukan Musik*". Skripsi, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.

Meri, La. 1986, *Dance Composition, The Basic Element*. Terj. Soedarsono Yogyakarta: Legaligo.

Ratnowati, Yayuk. 2013, "Tari Tayub Dalam Upacara Sedekah Laut Longkrangan di Desa Munjungan kabupaten Trenggalek" (Skripsi). Surakarta: ISI Surakarta Press.

Slamet, MD. 2012. *Barongan Blora Menari diatas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains.

Sedyawati, Edi. 1991. *Seni Dalam Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.

Seidel. J. George. "Kreativitas". Skripsi: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.

_____. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Penerbit Sinar Harapan.

Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.

_____. R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi Gadjah Mada University Press*.

_____. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Surakarta: ISI Press.

Soemaryatmi, Suharji. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta : ISI Press.

- Sugiarto. 1990. *Sekilas Perkembangan Seni Tari di Indonesia*. Semarang : Aneka Ilmu Semarang.
- Suwastri, Tri. 2014, "Ledhek Barangan Suji Dhukuh Mentir Dalam Pertunjukan Tayub dan Wayang Kulit" (Skripsi): Surakarta; ISI Surakarta Press.
- Supriyanto. 1997. "Studi Analisis Konsep Koreografi Topeng Klana Raja Gaya Yogyakarta". Laporan Penelitian Kelompok. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bhothehan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Suparlan. 1985. "*Ekspresi Seni Orang Miskin*". Surakarta: ISI Press.
- SD, Humardani. 1979/1980. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. ASKI Surakarta.
- Tasman, Agus. 1996. " Analisa Gerak dan Karakter ". Buku Pegangan Kuliah. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Tim Penyusun Fakultas Seni Pertunjukan. 2017. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Toynbee, Arnold. 2015. "*Faktor Internal Dan Faktor Eksternal*". Skripsi: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- Waridi, H. Bambang Murtiyoso. 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: Pascasarjana STSI Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Richana. 2004. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etika Surakarta.

NARASUMBER

1. Nama Lengkap : Sarko
Umur : 49 tahun
Alamat : Desa Kuangsan Rt. 04 Rw. 02 Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.
Jabatan : Pimpinan kelompok kesenian tradisional Emprak Wahyu Suko Budoyo:
2. Nama Lengkap : Ngatmen
Umur P : 60 tahun
Alamat : Desa Kuangsan Rt. 04 Rw. 02 Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.
Jabatan : Pemain musik kesenian tradisional Emprak Wahyu Suko Budoyo.
3. Nama Lengkap : Sunar
Umur : 48 tahun
Alamat : Desa Kuangsan Rt. 02 Rw. 02 Kecamatan Kaliori kabupaen Rembang.
Jabatan : Penari atau pemeran kesenian Emprak Wahyu Suko Budoyo

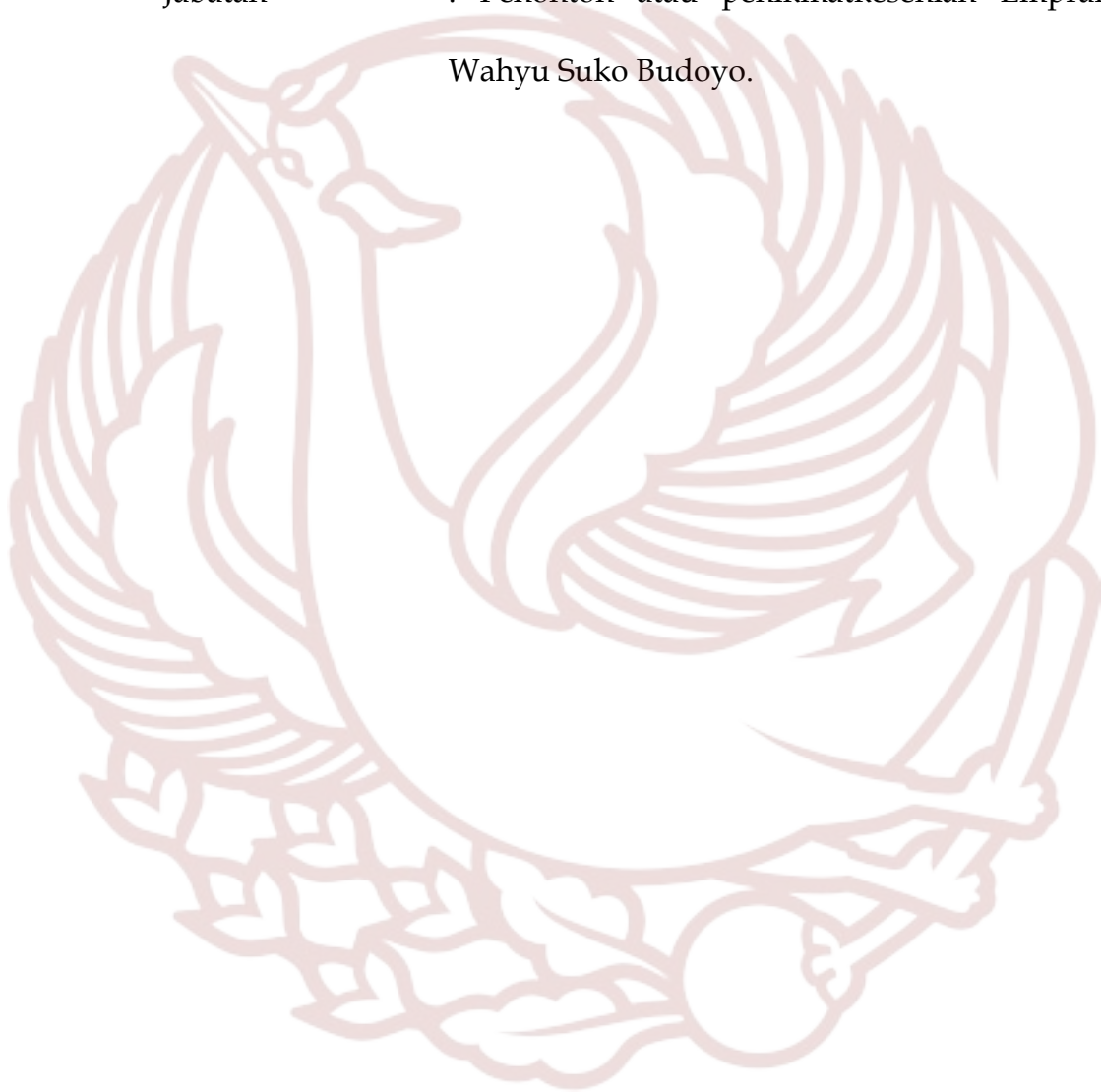
4. Nama Lengkap : Sukariyati

Umur : 47 tahun

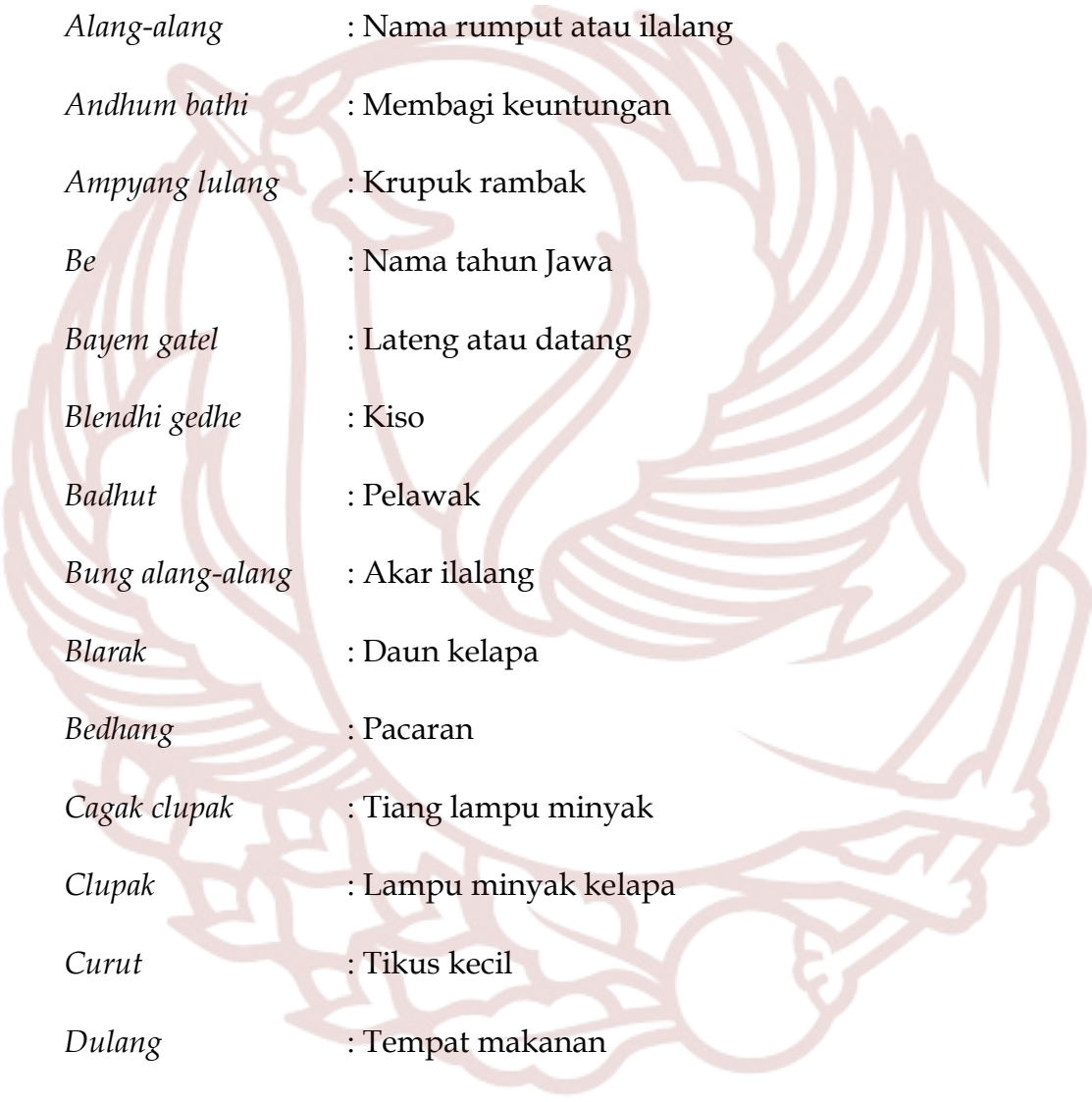
Alamat : Desa Mbanggi Petak

Jabatan : Penonton atau penikmatkesenian Emprak

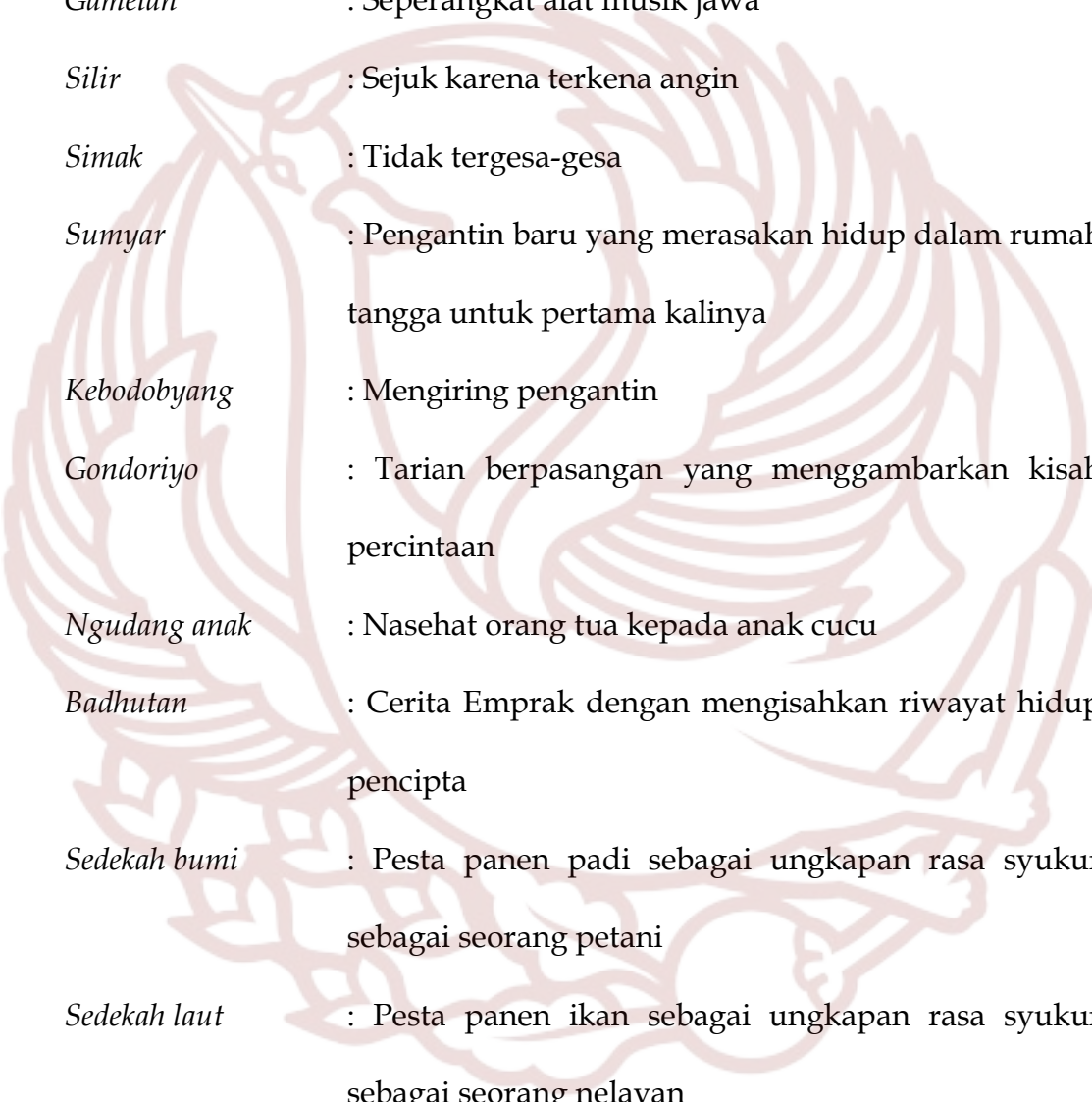
Wahyu Suko Budoyo.



GLOSARIUM



<i>Alip</i>	: Nama tahun Jawa
<i>Alang-alang</i>	: Nama rumput atau ilalang
<i>Andhum bathi</i>	: Membagi keuntungan
<i>Ampyang lulang</i>	: Krupuk rambak
<i>Be</i>	: Nama tahun Jawa
<i>Bayem gatel</i>	: Lateng atau datang
<i>Blendhi gedhe</i>	: Kiso
<i>Badhut</i>	: Pelawak
<i>Bung alang-alang</i>	: Akar ilalang
<i>Blarak</i>	: Daun kelapa
<i>Bedhang</i>	: Pacaran
<i>Cagak clupak</i>	: Tiang lampu minyak
<i>Clupak</i>	: Lampu minyak kelapa
<i>Curut</i>	: Tikus kecil
<i>Dulang</i>	: Tempat makanan
<i>Dobyang</i>	: Hiasan mantan
<i>Drejeg</i>	: Bung alang-alang
<i>Emperan</i>	: Halaman



<i>Keprak</i>	: Alat musik yang terbuat dari bambu dan berbunyi prak
<i>Player</i>	: Alat music piano pada jaman modern
<i>Gamelan</i>	: Seperangkat alat musik jawa
<i>Silir</i>	: Sejuk karena terkena angin
<i>Simak</i>	: Tidak tergesa-gesa
<i>Sumyar</i>	: Pengantin baru yang merasakan hidup dalam rumah tangga untuk pertama kalinya
<i>Kebodobyang</i>	: Mengiring pengantin
<i>Gondoriyo</i>	: Tarian berpasangan yang menggambarkan kisah percintaan
<i>Ngudang anak</i>	: Nasehat orang tua kepada anak cucu
<i>Badhutan</i>	: Cerita Emprak dengan mengisahkan riwayat hidup pencipta
<i>Sedekah bumi</i>	: Pesta panen padi sebagai ungkapan rasa syukur sebagai seorang petani
<i>Sedekah laut</i>	: Pesta panen ikan sebagai ungkapan rasa syukur sebagai seorang nelayan

LAMPIRAN



Gambar 1: Foto Instrumen *Kendhang Ciblon*
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 2: Foto Instrumen Rebana
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 3: Foto Instrumen *Jedor*
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 4: Foto Instrumen Bonang
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 5: Foto Instrumen Gong
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 6: Foto Instrumen Keyboard
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 7: Foto Busana Tari Gambyongan
pada kesenian Emprak
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 8: Foto Busana Tari Silir
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 9: Foto Busana Tari Romo
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 10: Foto Busana Adegan Simak
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 11: Foto Busana Mbok Emban
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 12: Foto Busana Emban
(Foto oleh: Fadilla)



Gambar 13: Foto Bapak Sarko, Ketua Paguyuban Emprak Kuwangsan Periode Ke III
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati).



Gambar 14: Foto Ibu Sukariyati, penikmat kesenian Emprak
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati)



Gambar 15: Foto tokoh Mbok mban yang sedang berias diri
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati).



Gambar 16: Foto para penari seni Emprak saat melakukan rias
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati).



Gambar 17: Foto Penari Gambyongan saat melakukan rias
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati).



Gambar 18: Foto Rias tari Srimpen
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati).



Gambar 19: Foto celana tari Gondoriyo pada kesenian Emprak
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati)



Gambar 20: Foto ikat kepala penari tari Bayem gatel
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati)



Gambar 21: Foto busana dan ikat kepala tari Ngudang anak
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati)



Gambar 22: Foto busana pada pemain adegan Badhutan
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati).



Gambar 23: Foto busana pemain Badhutan
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati).



Gambar 24: Foto busana penari Bayem Gatel
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati).



Gambar 25: Foto busana penari Romo
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati)



Gambar 26: Foto pemusik kesenian Emprak saat pentas
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati).



Gambar 27: Foto Adegan Badhutan
(Foto oleh: Fadilla Febry Erawati).

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Fadilla Febry Erawati
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 7 February 1996
Alamat Rumah : Desa Kabongan Kidul RT/RW 03
Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang
No. Tlp : 085290134552/ 085876635478
E-mail : Fadilla_feby@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Lulus TK Pertiwi tahun 2002
2. Lulus SD N 01 Kutoharjo Rembang tahun 2008
3. Lulus SMP N 03 Rembang tahun 2011
4. Lulus SMA N 03 Rembang tahun 2014
5. Lulus INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA tahun 2018

